

<i>Surat Tugas</i>	: 16/LPPM/ST/UKRIM/VIII/2023
<i>Semester/T.A.</i>	: Gasal 2023/2024

LAPORAN PENELITIAN

JUDUL:

**PENDEKATAN PEMBIMBINGAN PEMBELAJARAN
KEPADA ANAK TERMARJINALKAN PADA USIA SEKOLAH DASAR
(SEBUAH USULAN PEMIKIRAN)**



Oleh:

Ketua Tim:

Dr. Lydia Weniati Augustiana, M.Pd.K.
(NIDN:2326086702)

Anggota:

Ayni Widiastuti
(NIM: 2251200136)

PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

FAKULTAS AGAMA KRISTEN

UNIVERSITAS KRISTEN IMMANUEL

Yogyakarta

Pelaporan Januari 2024

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Judul : PENDEKATAN PEMBIMBINGAN
PEMBELAJARAN
KEPADA ANAK TERMARJINALKAN
PADA USIA SEKOLAH DASAR
(SEBUAH USULAN PEMIKIRAN)
2. Matakuliah Terkait : PAK di Sekolah.
3. Ketua Tim :
- a. Nama Lengkap : Dr. Lydia Weniati Augustiana, M.Pd.K.
- b. NIDN : 2326086702
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Pangkat/Golongan : Penata / IIIb
- e. Bidang Keahlian : Teologi/ Pendidikan Kristen
- f. Program Studi, Nama PT : Magister PAK, UKRIM
4. Lokasi Penelitian : Penelitian Kepustakaan
- a. Wilayah (Desa/Kecamatan) : -
- b. Kabupaten/Kota : -
- c. Provinsi : -
- d. Jarak PT ke lokasi mitra (Km) : -
5. Luaran yang Dihasilkan Penelitian : Artikel Jurnal
6. Lama Penelitian : 6 bulan
7. Biaya Total : Rp. 15.000.000,-
- a. Sumber UKRIM : Rp. 15.000.000,-
- b. Sumber Lain : -
8. Nomor Surat tugas : 16/LPPM/ST/UKRIM/VIII/2023

Anggota Tim


No	Nama Lengkap	NIDN/NIM	Program Studi/Departemen	Instansi/Perguruan Tinggi
1	Dr. Lydia Weniati Augustiana, M.Pd.K.	2326086702	Magister PAK	UKRIM
2	Ayni Widiastuti	2251200136	Magister PAK	UKRIM

Yogyakarta, 30 Januari 2024

Menyetujui,
DEKAN FAK

Ketua Tim


Hari Santoso, M.Pd.K.
NIDN:


Dr. Lydia Weniati Augustiana, M.Pd.K.
NIDN: 0525017201

Mengetahui,
Kepala LPPM-UKRIM


Agustinus Rudatyo Himamhanto, S.Si, M.Kom.
NIDN: 0517086901

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	0
DAFTAR ISI.....	4
BAB I PENDAHULUAN	4
Latar Belakang	4
Identifikasi Masalah.....	4
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
Target Luaran.....	5
Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	6
Landasan Teori	6
Kerangka Pemikiran	8
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	10
Jenis dan Metode Penelitian yang Dipergunakan	10
Waktu Pelaksanaan Penelitian	10
Pengumpulan Data Penelitian	11
Analisis Data Penelitian	11
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	12
Usia Anak-anak Sekolah Dasar	12
Anak -anak Marjinal.....	15
Pembinaan Rohani Anak Marjinal.....	22
Firman Tuhan Mengenai Pelayanan kepada Anak	25
Mengapa Anak-anak Perlu Dilayani?	26
Pendekatan Belajar bagi Anak-anak Usia Sekolah Dasar.	28
Pendidikan Anak Marginal	36
Pelayanan Bimbingan Belajar.....	40
Prinsip-prinsip Bimbingan Belajar	43
Tujuan Bimbingan Belajar.....	45
Bimbingan Menurut Alkitab.....	47
Pertumbuhan Iman sebagai Tujuan dari Bimbingan.....	48
Pertumbuhan Moral	48
Ketrampilan Anak.....	49
BAB V PENUTUP	56
Kesimpulan	56
Saran-saran Peneliti	56
DAFTAR KEPUSTAKAAN	57

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dibahas pokok-pokok mengenai Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Target Luaran, Sistematika Penulisan.

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini memiliki latar belakang masalah sebagai berikut: Pertama, adanya kebutuhan pembinaan spiritualitas oleh pembina rohani (dari keluarga, guru dan Pembina Rohani gereja) terhadap anak-anak usia sekolah dasar yang termarginalkan yang anak-anak tersebut kurang dipedulikan pembinaan rohani dalam pertumbuhannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam keberadaan sosial, ekonomi maupun pendidikan dari anak-anak marginal maupun lingkungan yang sangat membutuhkan dukungan dari Pembina Rohani dalam keluarga, maupun Pembina Rohani sekolah dan Pembina Rohani gereja.

Kedua, adanya kenyataan bahwa pertumbuhan spiritualitas anak-anak marginal menjadi bagian terpenting bagi anak -anak agar mereka mengenal kasih Tuhan Yesus Kristus serta menerima keselamatan dariNya. Dalam Alkitab pelayanan kepada anak-anak kecil merupakan bagian pelayanan yang harus diperhatikan. Ketiga, pembinaan Rohani dan pelayanan holistik adalah upaya strategis bagi anak-anak usia sekolah dasar kaum marginal agar berkarakter Kristus dan menjadi anak yang punya masa depan lebih baik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yakni: Pertama, terdapat anak-anak usia sekolah dasar yang termarginalkan minim akan pendidikan dan pembinaan rohaninya yang terlihat dalam karakter dan sikap kehidupan sehari – hari dari Pembina Rohani dalam keluarga, sekolah maupun gereja. Kedua, Pembinaan spiritualitas sudah menjadi kebutuhan penting anak-anak marginal usia sekolah di masa pertumbuhan untuk mendapatkan Keselamatan dan Kasih Yesus. Ketiga, terdapat pembinaan Rohani dan pelayanan holistic dan menjadi bagian yang menunjang anak-anak marginal agar berkarakter Kristus dan menjadi anak yang punya masa depan lebih baik.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah, yang akan dijawab atau dibahas dalam penelitian ini yakni: Pertama, Bagaimanakah kehidupan anak -anak usia sekolah kaum marginal dalam pertumbuhan Rohani? Kedua, Bagaimana pembinaan pertumbuhan spiritualitas anak-anak usia sekolah dasar, yang

termarjinalkan? Ketiga, Bagaimanakah pendekatan-pendekatan bimbingan belajar dan pelayanan holistik bagi anak-anak usia sekolah dasar, yang termarjinalkan?

1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, untuk menjelaskan tentang kehidupan spiritualitas pada anak-anak usia sekolah dasar, yang termarjinalkan. Kedua, untuk menjelaskan tentang pelayanan spiritualitas kepada anak-anak usia sekolah dasar, menurut Alkitab. Ketiga, untuk menguraikan tentang usulan pendekatan bimbingan belajar dan pelayanan holistik terhadap anak-anak usia sekolah dasar, yang termarjinalkan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak: Pertama, bagi para pembaca secara khusus para pembina rohani dalam keluarga, sekolah maupun di gereja. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami anak-anak usia sekolah dasar, yang termarjinalkan. Kedua, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca yang terbebani untuk melayani pembelajaran bagi anak-anak usia sekolah dasar, yang termarjinalkan.

1.5. Target Luaran

Diharapkan luaran akhir dari penelitian ini adalah Laporan Penelitian yang dipublikasikan di perpustakaan prodi Magister PAK UKRIM. Kedua, publikasi jurnal ilmiah.

1.6. Sistematika Penulisan.

Keseluruhan laporan hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan pokok-pokok penting di setiap bab, sebagai berikut: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Target Luaran, Sistematika Penelitian.

Bab II – Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran. Bagian ini terdiri dari dua pokok besar pembahasan yakni Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran dari penelitian ini.

Bab III – Metodologi Penelitian. Bagian ini terdiri dari Jenis dan Metode Penelitian yang Dipergunakan, Waktu dan Tempat Penelitian.

Bab IV – Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini terdiri dari pokok-pokok: Mengenal Anak-anak Usia Sekolah Dasar yang termarjinalkan, Catatan Alkitab Mengenai Pelayanan kepada Anak-anak, Mengapa Anak-anak harus Dilayani?, Pendekatan-pendekatan Bimbingan Belajar bagi Anak-anak yang termarjinalkan.

Bab V – Penutup. Bagian ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran Peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bagian ini secara khusus akan dibahas dua pokok besar yakni Landasan Teori untuk penelitian ini dan Kerangka Berpikir dalam penelitian ini. Kedua pokok tersebut akan dibahas sebagai berikut.

2.1. Landasan Teori

Landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori hermenutik dalam mempelajari bagian-bagian teks Firman Tuhan, yang dipilih yang terkait dengan pokok penelitian ini yakni pelayanan anak oleh pembina rohani dalam keluarga, sekolah maupun gereja. Anak-anak kaum marginal menjadi fokus penulisan penelitian pembinaan Rohani, karena anak sangat penting bagi Yesus. Tuhan Yesus memberikan teladan dalam menghadapi anak-anak, tertera dalam Matius 18:2 Tuhan Yesus memanggil seorang anak kecil, Tuhan Yesus bersikap pro aktif dan mengenal nama anak secara pribadi, dalam Matius 19:13 Tuhan Yesus menumpang tangan dan memberkati anak-anak, Matius 19:13 Tuhan Yesus mendoakan anak-anak, Markus 10:16 Tuhan Yesus memeluk anak-anak itu, Ia memperlakukan anak-anak dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dan dalam Mazmur 27:10 Tuhan Yesus menggantikan posisi ayah dan ibu bagi anak-anak yang ditinggalkan ayah dan ibunya.

Dalam Perjanjian Lama, melayani anak merupakan bagian dari rencana Tuhan seperti yang tertulis di dalam Alkitab, antara lain:

“ Ulangan 6:4-9: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun ”¹

Cara pengajaran yang diterapkan oleh para orang tua Israel dalam menanamkan tentang Allah itu sendiri yang tidak lepas dari konteks kehidupan mereka. Dalam Penulisan ini, penulis hendak mengkaji Kompetensi pedagogik para orang tua bangsa Israel dengan memakai pendekatan hermeneutik Schleiermacher. Penulis akan kembali mengkaji konsep bangsa Isreal ini dengan intuitif yakni melihat dari segi psikologis penulis dan Gramatika teks. Pengkajian ini sangat penting melihat kenyataan yang banyak terjadi sekarang bahwa banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tugas pengajaran terhadap anak itu hanya kepada pihak sekolah dan pihak gereja yang merupakan pendidik sekunder.

¹ Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.

Philip J. King mengatakan, “Anak dihargai dalam keluarga orang Israel, dianggap sebagai karunia Allah dan sebagai berkat.² Masyarakat Israel adalah pronatalis, mematuhi perintah Allah dengan serius. “beranakcuculah dan bertambah banyak, Kejadian 1:28.”³ Ini menunjukkan bahwa orang Israel bukan hanya menghormati anak sebagai berkat tetapi betul-betul memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, jika dibandingkan dengan kehidupan sebagian besar orang tua pada saat sekarang ini, hal yang senantiasa menjadi pembelaan sebagian besar orang tua adalah pengajaran tidak dilakukan kepada anak karena alasan sibuk, tidak punya pengetahuan khusus Alkitab yang akan diajarkan atau tidak punya pendidikan formal yang memadai.

Hermeneutik Schleiermacher menekankan bagaimana mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis dan pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks itu tanpa prasangka penulis. Untuk mencapai hal ini akan perlu pengenalan teks hermeneutik. Ada 2 kata kunci dalam Lingkaran Hermeneutis Schleiermacher yaitu Gramatis dan psikologi. Kedua kata kunci ini memiliki kedudukan yang setara. Gramatis (yang mencakup kata, kalimat, alinea, bab, buku, genre, kultur dan Psikologis yang mencakup Keluarga, Generasi, masyarakat, kultur, negara, Zaman, Individu. Dengan demikian setiap bagian dari teks yang dibaca dapat dipahami dengan memahami keseluruhan yang menyangkut teks itu. Dengan kata lain mengalami kembali pengalaman penulisnya dengan cara melihat segala hal yang berkaitan dengan teks itu, misalnya keadaan penulisnya pada saat menulis (kondisi psikologi yang sedang dirasakan oleh penulisnya pada saat itu, apakah dalam tekanan atau dalam keadaan yang bersukacita), mendalami struktur budaya dari penulis, mendalami maksud dari penulis menulis teks itu.”³

Di dalam “Amsal 22:6 : Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”⁴ Dan dalam Perjanjian Baru: “Matius 28:19-20 Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”⁵ Sedangkan motivasi dalam melayani adalah ingin mengucapkan syukur dengan membalas kebaikan Kristus yang sudah rela mati disalib bagi kita. Sekalipun kita terbatas tapi ucapan syukur ini dipersembahkan sepenuh hati dan tulus. Ingin memberikan persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah, melalui ladang pelayanan anak. Roma 12:1-2, menjawab panggilan Tuhan untuk ikut menderita sebagai seorang prajurit Kristus. yang berjuang bersama kuasa Kristus untuk merebut jiwa-jiwa dari

² Philip J. King, *Kehidupan orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 46.

³ Robert Setio, *Kuliah Filsafat Hermeneutika* (Makassar: STT Jaffray) September 2018

⁴ Ibid. 3

⁵ Ibid. 4

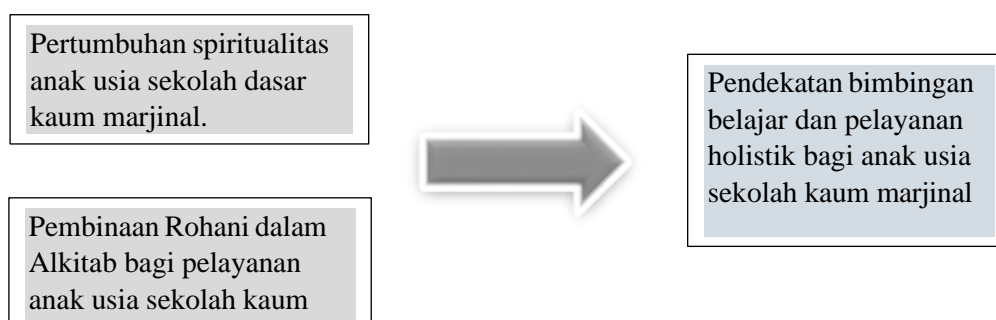
tangan iblis. Filipi 1:9, rela setia melayani sampai mati seperti teladan Kristus yang telah bersedia mati bagi manusia Wahyu 2 : 10., menjadi kepanjangan tangan Kristus yang membentuk para murid menjadi pelaku-pelaku firman dalam hidup sehari-hari. Dan juga ingin ikut membina dan membentuk anak-anak Allah agar mereka siap menjadi orang-orang percaya yang penuh iman, dan hidupnya menjadi kesaksian dan pelayanan bagi kemuliaan nama Tuhan.

Pelayan anak dipakai Tuhan untuk menjangkau anak-anak agar mereka mengenal kasih Tuhan Yesus Kristus serta menerima keselamatan dariNya. Tuhan tidak membutuhkan orang-orang luar biasa untuk pekerjaNya, Tuhan hanya membutuhkan orang-orang biasa yang menyediakan dirinya untuk dipakai sebagai alat yang luar biasa ditanganNya. Yang dimengerti bahwa setiap manusia adalah makhluk mulia dan paling berharga yang diciptakan oleh Allah, serta memiliki posisi yang sama di hadapan Allah.

Pelayanan yang memiliki sikap rendah hati, komitmen tinggi, konsisten dan setia mengangkat harkat (harga diri dan bakat) kaum marginal, khususnya anak jalanan, dan mengakui bahwa manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang paling berharga dan mulia. Begitu berharganya anak-anak di mata Allah, sampai Ia menyatakan bahwa dengan menyambut anak-anak, itu berarti menyambut Yesus, dan dengan menyambut Yesus, sama dengan halnya menyambut Bapa sendiri. Pelayanan Anak mengakui bahwa setiap manusia adalah makhluk mulia dan paling berharga yang diciptakan oleh Allah, serta memiliki posisi yang sama di hadapan Allah.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan seperti yang terlihat pada chart berikut ini:



Dari chart di atas dapat dijelaskan bahwa kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, peneliti menyelidiki kepustakaan untuk mendapatkan informasi penting tentang pertumbuhan spiritualitas anak-anak usia SD, yang termarginalkan. Kedua, peneliti menyelidiki data dalam Alkitab mengenai Pembina rohani dalam pelayanan kepada anak-anak. Ketiga, berdasarkan dua informasi atau data-data penting tersebut (data tentang

anak-anak usia SD yang termarginalkan dan catatan ALkitab mengenai pelayanan kepada anak-anak), maka peneliti mengusulkan pikiran mengenai pendekatan bimbingan belajar dan pelayanan holistik kepada anak-anak usia SD, yang termarginalkan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini merupakan Metodologi Penelitian atau rancang bangun dari penelitian ini yang meliputi: Jenis dan Metode Penelitian yang Dipergunakan, Waktu Pelaksanaan Penelitian, Metode Pengumpulan Data Penelitian dan Analisis Data Penelitian.

3.1. Jenis dan Metode Penelitian yang Dipergunakan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kepustakaan. Data penelitian ini berupa uraian-uraian atau deskripsi (kualitas) dan bukan angka (kuantitas), berupa studi kepustakaan yakni studi terhadap data-data dalam Alkitab dan buku-buku pendukung yang sesuai dengan pokok penelitian ini.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang hanya memaparkan atau menjelaskan data penelitian apa adanya, tanpa peneliti memberikan penilaian apapun.

3.2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dalam kurun waktu pertengahan bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan pertengahan bulan Januari 2024, dengan segala kegiatan yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini. Secara sederhana mekanisme dan waktu pelaksanaan penelitian ini telah berjalan sebagai berikut: Pertama, penyusunan dan pengajuan proposal penelitian (Juli 2023 sampai dengan Agustus 2023). Kedua, penyelidikan atau studi Alkitab tentang pelayanan anak-anak (bulan September 2023 sampai dengan akhir November 2023). Ketiga, penyelidikan atau studi tentang pendekatan pembimbingan pembelajaran dan pelayanan holistik pada anak termarjinalkan usia sekolah dasar (bulan Desember 2023). Keempat, analisis data dan pelaporan penelitian (bulan Januari 2024).

3.3. Pengumpulan Data Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dengan mengadakan studi atau penyelidikan terhadap sumber kepustakaan yakni Alkitab (sebagai sumber utama), buku-buku pendukung. Bagian-bagian Alkitab yang membicarakan tentang anak dan pelayanan kepada anak diselidiki, sehingga menghasilkan kesimpulan data menurut Alkitab. Data-data tentang anak usia sekolah dasar yang termarjinalkan dikumpulkan dan diselidiki dan didapatkan kesimpulan data.

3.4. Analisis Data Penelitian

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni uraian-uraian atau penjelasan-penjelasan tentang anak -anak usia sekolah dasar kaum marginal dan pembinaan rohani maupun pembelajaran kepada anak menurut Alkitab dan pelayanan holistic menurut sumber-sumber kepustakaan yang mendukung. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diambillah kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas tentang pokok-pokok besar yang menjawab rumusan-rumusan masalah dan tujuan-tujuan penelitian yang telah ditetapkan di awal penelitian ini. Pokok-pokok pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Usia Anak-anak Sekolah Dasar

Masa pertumbuhan anak-anak mengalami perubahan yang berbeda setiap periode dari usia bayi hingga usia dewasa. Pada tahap anak-anak terjadi banyak perubahan dalam perkembangan fisik, intelektual, bahasa, dan sosial-emosional, yang tidak selalu ditentukan oleh genetis. Namun, keadaan lingkungan dan orang-orang sekitar dalam lingkungan mereka secara signifikan mempengaruhi perkembangan setiap anak. Anak-anak memiliki kebutuhan fisik dan emosional yang berbeda-beda, bergantung pada usia, kepribadian pada tahap perkembangannya. Selama beberapa dekade terakhir, usia pubertas telah menurun bagi banyak anak muda, sehingga mengakhiri masa kanak-kanak secara dini. Faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi permulaan pubertas.

Usia anak Sekolah Dasar menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Pada persyaratan PPDB 2023 jenjang SD terbaru, calon peserta didik baru kelas 1 SD harus memenuhi persyaratan usia 7 tahun; atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Anak usia 5 tahun masih memiliki peluang untuk lolos syarat masuk SD, dengan syarat berusia 5 tahun 6 bulan terhitung sejak 1 Juli tahun berjalan. Akan tetapi, ada persyaratan khusus bahwa anak tersebut dinilai siap secara psikis dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Aturan tersebut sengaja dibuat oleh Kemendikbud Ristek untuk menghindari potensi orang tua memaksa anak masuk sekolah sebelum waktunya.

Pada usia 6-12 tahun banyak perubahan mulai dari penampilan fisik hingga aktivitas favoritnya. Di usia 7 tahun, anak akan mengalami berbagai tahapan tumbuh kembang, termasuk fisik, kognitif, psikologi, dan bahasa. Anak usia tersebut sedang menginjak usia pendidikan Sekolah Dasar, dan secara umum karakteristik siswa Sekolah Dasar yaitu kemampuan anak berpikir berkembang dari konkret menuju abstrak, dan anak tidak bisa dipaksakan menuju tahap perkembangan berikutnya. Dengan demikian anak akan memahami materi lebih dulu pada materi pelajaran yang sudah disampaikan kemudian baru pendidik bisa melanjutkan pada tahap

selanjutnya. Anak akan lebih membutuhkan kegiatan belajar melalui pengalaman langsung karena cocok untuk anak di tingkat Sekolah Dasar melalui konstruktivistik.

Dalam bukunya, *Identity and the Life Cycle* (1959), Erikson mendefinisikan beberapa tahapan yang mempengaruhi perkembangan. Tahapan-tahapan itu disebut krisis atau konflik. Pada usia 6 – 12 tahun tahapan anak pada Industri vs Inferioritas, yaitu Krisis atau konflik. Pada tahap ini adalah kerja aktif dan rendah diri.⁶ Karenanya, kekuatan yang perlu ditumbuhkan pada anak usia sekolah dasar adalah kompetensi atau terbentuknya keterampilan. Anak-anak diharapkan untuk maju dengan kecepatan mereka sendiri dalam mempelajari kemampuan-kemampuan yang penting, termasuk kemampuan menulis, membaca, mengeja, matematika, ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, seni, musik, kesehatan, dan kegiatan fisik. Mereka harus berkembang sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki.

Teori pembelajaran sosial dirangkum dari karya psikolog Albert Bandura, *Social Learning Theory* (1971).⁷ Dengan mengamati tindakan orang lain di sekitarnya, termasuk orang tua dan teman, anak dapat mengembangkan keterampilan baru. Ia juga bisa mendapat informasi baru, apapun itu. Teori perkembangan anak menurut Bandura ini ingin mengutarakan bahwa observasi memainkan peran penting dalam pembelajaran. Hal itu tidak harus berupa menonton "model" secara langsung. Sebaliknya, anak dapat belajar dengan cara mendengarkan instruksi verbal. Misalnya, tentang bagaimana melakukan kegiatan memakai baju secara mandiri. Itu juga bisa dilakukan dengan cara mengamati karakter, baik nyata maupun fiksi, yang menampilkan perilaku. Misalnya, dalam buku atau film.

Usia anak sekolah dasar merupakan masa anak-anak yang aktif, dan setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda demikian pula tidak ada pemaksaan pada seorang anak untuk melakukan sesuatu hal yang tidak disukai anak tersebut. Adapun karakteristik anak usia anak-anak sekolah dasar yaitu dari egoisentris mulai berempati, seperti lebih suka mementingkan dirinya sendiri (egois), namun dalam prosesnya semakin lama anak akan sadar bahwa ia tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, anak akan semakin menyadari perlunya bersosialisasi dan saling menolong orang lain. Dalam bersosialisasi anak membutuhkan bahasa yang efektif dan mudah dimengerti, dan untuk anak kelas rendah (kelas 1-3 SD) belum banyak menguasai perbendaharaan kata, sehingga bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti anak seusianya juga. Anak pada usia kelas rendah senang mencoba dan pada umumnya lebih menyukai hal yang berhubungan dengan permainan.

⁶ "Teori Perkembangan Anak menurut Para Ahli: Erikson hingga Piaget", <https://tirto.id/gMHB>

⁷ "Teori Perkembangan Anak menurut Para Ahli: Erikson hingga Piaget", <https://tirto.id/gMHB>

Demikian pula pada anak kelas tinggi (kelas 4-6 SD) lebih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak mudah menyerah agar mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak lebih menyukai visual (sesuatu dilihat) seperti video. Pada era digital ini usia SD lebih banyak anak sudah mengenal gadget yang banyak fasilitas bisa dilihat, antara lain You Tube, tik tok, game online dan banyak fasilitas lainnya yang sedang trend di medsos. Di era digital ini hampir seluruh anak-anak lebih banyak menggunakan media digital.

Pendidikan di usia sekolah dasar lebih banyak belajar pada hal-hal yang ada di sekelilingnya atau bersifat konkret, dengan bertujuan materi akan mudah dipelajari oleh anak-anak didik. Demikian pula anak sekolah dasar biasanya aktif bergerak karena memiliki energi yang berlebih sehingga mereka tidak bisa diam dan akan meniru sesuatu yang ada di sekitarnya, baik itu bersifat baik maupun berbahaya untuknya. Mereka juga suka mencari perhatian. Anak-anak usia sekolah tersebut lebih menyukai untuk bekerja sama dalam kelompok daripada sendirian.

Anak-anak usia sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang paling subur, dan paling strategis untuk menggali potensi kehidupannya sebagai anak yang sedang bertumbuh untuk dibina kerohaniannya dan dibentuk karakternya maupun skill untuk masa depannya kelak. Anak-anak usia sekolah dasar adalah masa pembentukan spiritualitas yang akan membentuk karakter mereka. Pembinaan spiritualitas sangat menolong anak dalam kehidupannya di lingkungan marginal yang keras dan sarat dengan banyak masalah. Menjadi bagian yang terus diusahakan melalui pelayanan holistik oleh pembina rohani yang tergerak hatinya pada anak-anak untuk menerapkan strategi dalam pelayanan kerohanian anak yang dapat membawa anak-anak pengenalan akan Kasih Tuhan. Peran orang tua, pembina rohani di gereja maupun di sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan, dorongan, struktur, dan intervensi yang diperlukan agar anak mereka dapat melewati setiap periode pertumbuhan dengan lancar dan berhasil berdasarkan sifat dan minat unik pada setiap anak.

Marthin Luther mengatakan pengajaran/pendidikan agama adalah melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta mengerti firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka disamping memperlengkapi dengan sumber iman sehingga mereka mampu melayani sesama termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu gereja. Sementara itu John Calvin mengatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja untuk mengabdikan kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus.⁸ Pengertian pengajaran/pendidikan agama (Kristen) menurut Dr.

⁸ Boehlke, 2000 : 342, 414

E.G. Homrighausen memiliki tujuan, dimana dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat.”⁹ Hal ini sangat berkaitan erat dengan kehendak Tuhan Yesus sendiri seperti dalam Matius 28:19-20 yang memberikan perintah agar pengajaran harus diterapkan dalam kehidupan bergereja dan dalam Kisah Para Rasul 2:42 tentang umat Tuhan yang terus bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, juga dalam Efesus 4:11-12 dikatakan-Nya bahwa Ia telah memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh-Nya. Pernyataan-pernyataan ini sangat tepat sehingga memberikan satu dorongan akan pentingnya pengajaran firman Tuhan bagi hidup orang percaya untuk mengalami kehidupan yang diubah. Demikian pula bagi anak-anak dan para remaja, mereka akan menjadi generasi-generasi muda yang kuat dan cinta Tuhan, yang berkomitmen, yang tidak tergoyahkan oleh goncangan apapun, yang memiliki karakter Kristus dalam hidupnya, dan yang membawa dampak yang baik bagi lingkungan dimana mereka berada.

Anak-anak Marginal

Anak-anak ini hidup di pinggiran. Mereka tinggal di seluruh dunia, tetapi mereka jarang diperhatikan oleh kebanyakan orang. Kenyataan pahitnya adalah sebagian besar anak-anak yang terpinggirkan menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan menghadapi tantangan yang hampir tidak dapat diatasi, bahkan ada yang berjuang untuk bertahan hidup. Anak-anak ini memahami bahwa kecil kemungkinannya ada orang yang akan melakukan intervensi untuk memperbaiki kehidupan mereka. Orang-orang Kristen memang membantu beberapa dari anak-anak ini. Masih ada jutaan anak lainnya (beberapa orang memperkirakan bahwa 1 miliar anak di seluruh dunia sangat terpinggirkan), namun mereka tidak hanya membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka, namun juga kesempatan untuk belajar tentang Tuhan. Jika kita tidak mencari anak-anak ini, mereka akan hidup dalam keputusasaan dan bahkan mungkin tidak pernah mendengar nama Yesus.

Melayani anak-anak marginal bukanlah hal yang mudah. Terkadang, hal itu akan melelahkan dan memilukan. Namun, jika pelayanan para pembina rohani tidak melayani anak-anak ini dan tidak mengajari mereka hal-hal yang Tuhan ingin mereka ketahui, kecil kemungkinannya ada orang lain yang akan melakukan hal tersebut. Kasih pembina rohani

⁹ Homrighausen dan Enklaar, 1982 : 26

terhadap anak-anak ini dan keluarga mana pun yang mereka miliki akan memperkenalkan mereka kepada Tuhan, yang sangat mengasihi mereka. Melayani mereka akan menyebabkan banyak orang ingin belajar lebih banyak tentang Tuhan. Pelayanan rohani harus mengambil tindakan dan melangkah berdasarkan iman untuk mencari, melayani dan menyelamatkan anak-anak yang terpinggirkan di dunia.

Dalam kamus bahasa Indonesia, marginal berarti kecil, tipis, tanah tepian dan atau pinggiran. Bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat, berarti marginal adalah kelompok manusia yang masih dikategorikan terpinggir dari kemajuan zaman.¹⁰ Marginal (terpinggir atau pinggiran) adalah kategorisasi daerah/ kelompok komunitas dan kondisi hidup dalam pranata sosial yang ditemukan tercecer dalam tatanan kehidupan masyarakat modern. Variasi kondisi anak marginal dapat dilihat dari aneka ragam dan bentuk status ekonomi, lokasi geografis tempat tinggal suatu kelompok masyarakat, ataupun dari kondisi sosial keluarga dan latar belakang pendidikan. Secara singkat, kondisi anak marginal dikelompokkan dalam tiga aspek, meliputi: kondisi geografis, kondisi ekonomis, dan kondisi sosial.

Kondisi Geografis Geografis tempat tinggal (dominasi) yang menetap dengan medan daerah terpencil/sulit merupakan keadaan yang mengharuskan penduduk setempat menghadapi berbagai masalah dan kendala hidup dalam berbagai kebutuhan hidup dan informasi lainnya. Karakteristik anak marginal dari aspek geografis, meliputi antara lain; Anak-anak yang tinggal di pemukiman yang sangat jauh; dibatasi oleh laut, sungai, dataran tinggi, hutan. Orang tua yang enggan pindah lokasi menghindari bencana banjir dan gangguan alam lainnya. Sikap mereka tetap memilih tinggal di sana, berdampak kepada kehidupan anak, dan anak-anak yang sulit mendapatkan akses dan teknologi informasi tentang pembaharuan Kondisi marginal geografis di daerah yang berada di wilayah yang tidak ada jaringan internet, bahkan sebagian daerah pelosok sering menyebabkan akses pendidikan secara fisik, menjadi langka sehingga anak-anak tetap mewarisi pola kehidupan orang tua secara turun temurun.

Kondisi ekonomi yang dimaksudkan di sini anatara lain dilihat dari tingkat pendapatan orang tua, kondisi fisik tempat tinggal, serta kemampuan untuk menyediakan fasilitas pendidikan anak. Bagi anak-anak yang berada dalam kelompok ini disebut marginal ekonomi yang biasanya sangat rentan terhadap putus sekolah atau sama sekali belum pernah sekolah. Karakteristik anak marginal dari aspek ekonomi, meliputi: Anak-anak dari keluarga miskin mayoritas diperlakukan sebagai mitra kerja untuk membantu ekonomi keluarga, Anak-anak pada usia sekolah (SD-SMP) dari keluarga miskin memiliki peluang sempit untuk menikmati layanan pendidikan di sekolah, dan Anak-anak yang mengalami putus sekolah disebabkan tingginya

¹⁰ KBBI

tekanan ekonomi menyebabkan tidak sanggup memikul biaya pendidikan, seperti biaya komite, harus berpakaian seragam, membeli buku pelajaran sekolah, biaya praktek, biaya kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Dalam kondisi sosial, biasanya anak-anak yang terbelenggu oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan atau lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif akan mempengaruhi kecacatan hari esok yang cemerlang. Beberapa karakteristik anak marjinal yang terhimpit oleh persoalan sosial sebagai berikut: a) Tidak pernah duduk di bangku sekolah oleh karena tradisi orang tua yang enggan menyekolahkan anak. Kelompok ini didominasi oleh sebagian dari komunitas suku terasing, b) Putus sekolah disebabkan retaknya harmonisasi keluarga, c) Tekanan perasaan dari teman-teman sekelas disebabkan PR-PR sekolah berkaitan dengan biaya (cost) tidak dapat diselesaikan dengan tuntas menyebabkan untuk tidak masuk sekolah, d) Trauma akibat bencana alam, e) Selalu merasa rendah diri dan menyendiri dari kelompoknya sebagai konsekuensi potensi diri dan sikap disiplin kaku dari pihak sekolah, f) Selalu menolak perintah, mudah tersinggung dan merajuk, g) Berperilaku menyimpang. Salah satu contoh anak marjinal, adalah anak jalanan. Anak jalanan sudah merupakan kata yang biasa di dengar masyarakat. Manakala menyebut anak jalanan, perhatian orang akan tertuju pada sosok-sosok kumuh, dekil, liar, nakal dan selalu hadir di perempatan jalan, tumpukan sampah, pusat-pusat hiburan, keramaian atau terminal-terminal. Sosok anak jalanan, hingga kini merupakan manusia yang menempati kedudukan sangat hina di mata masyarakat umum. Penampilannya yang jorok, ekonomi keluarganya yang miskin, lingkungan pemukimannya di daerah-daerah kumuh atau bahkan sama sekali tidak mempunyai tempat tinggal tetap, perangnya yang liar dan sering melakukan kejahatan dan kekhasan lain anak jalanan, menyebabkan pandangan masyarakat terhadapnya sangat rendah. Ironisnya lagi, masyarakat bahkan tidak menganggap mereka sebagai manusia lazimnya. Sebab dalam anggapan mereka, anak marjinal adalah sampah yang tidak lagi mempunyai masa depan, tidak bisa diharapkan sebagai generasi penerus pembangunan dan tidak mempunyai manfaat bagi masyarakat. Jadi, anak marjinal adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan, masih berusia 5-18 tahun dan melakukan kegiatan di jalanan, pasar, terminal dan tempat-tempat umum lainnya.

Di kota besar, anak-anak kaum marjinal bisa dengan sangat mudah ditemukan di bantaran rel kereta api, bantaran sungai dan kolong jembatan. Hidup dalam lingkungan kumuh, anak-anak ini merupakan potret dari generasi yang hilang (*the lost generation*), lantaran terabaikan hak-haknya untuk mendapatkan pembinaan spiritualitasnya dan dalam masa pembentukan karakter anak usia Sekolah Dasar disamping pembinaan pendidikan sebagai anak sekolah.

Penelitian Minton (2020) dengan judul “*Are Children an Oppressed Group? Positing a Child Standpoint Theory*” berusaha membuktikan bahwa anak- anak juga dapat dikatakan sebagai kaum marjinal. Pertimbangan ini dijelaskan oleh Minton (2020) karena anak-anak seringkali tidak diberikan kebebasan berpikir dan menentukan arah kehidupannya tanpa campur tangan orang dewasa.¹¹ Anak-anak bisa menjadi kaum marjinal dan bisa juga dikatakan bahwa seorang anak tidak memiliki kekuatan dan kebebasan atas pilihannya sendiri, dan tetaplah aktor dalam kehidupannya sendiri. Merupakan kemampuan bagi anak-anak untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan dirinya.¹²

Menjadi anak marjinal bukan pilihan hidup yang diinginkan dan bukan pula pilihan yang menyenangkan bagi anak-anak, terutama terkait dengan keamanannya. Anak marjinal sering dianggap sebagai ‘sampah masyarakat’ karena menjadi masalah bagi banyak pihak. Keberadaan anak-anak marjinal ada pula yang memang dikoordinir oleh kelompok sering disebut sebagai mafia anak marjinal. Di sini, terjadi eksploitasi terhadap anak dan menjadikan mereka sebagai ladang bisnis bahkan terjadi karena perlakuan orang tua yang memanfaatkan anak untuk mendapatkan penghasilan dari aktifitas di jalanan tersebut.

Keluarga merupakan pilar lembaga sosial untuk mensosialisasikan anak, dengan menggunakan berbagai peran seperti; mengasuh, mencintai, melindungi, memberikan dukungan emosional dan material. Karena lingkungan di beberapa sudut wilayah merupakan masyarakat kaum marjinal sebagian besar anak-anak sedang masa pertumbuhan fisik dan usianya. Namun, kurangnya perhatian ataupun kepedulian orang tua/wali yang dimiliki anak marjinal membuat mereka menjadi anggota masyarakat yang terpisah. Karena mereka tidak mempunyai kebutuhan dasar yang diperlukan, peluang mereka untuk menjadi orang dewasa yang sehat dan sukses akan menurun karena kerentanan mereka terhadap eksploitasi, pelecehan dan kekerasan di jalanan.

Bagi seorang anak pada usia sekolah dasar, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, gurunya maupun teman-temannya. Bagaimana anak-anak marjinal diperlakukan di lingkungan masyarakat yang jauh dari pembinaan rohani dalam pembentukan karakternya akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Bagaimana hubungan dengan orangtua, dengan saudara kandungnya, kedudukannya dalam keluarga (apakah ia anak pertama, anak tengah, anak bungsu, atau anak tunggal dari keluarga besar atau keluarga kecil) dan bagaimana pendapatnya mengenai cara-cara asuhan anak yang berlaku dalam keluarganya,

¹¹ Minton, N. M. (2018). Are Children an Oppressed Group? Positing a Child Standpoint Theory. *Child and Adolescent Social Work Journal* <https://doi.org/10.1007/s10560-018-0579-8>

¹² Minton, N. M. (2018). Are Children an Oppressed Group? Positing a Child Standpoint Theory. *Child and Adolescent Social Work Journal* <https://doi.org/10.1007/s10560-018-0579-8>

semua ikut berperan dalam menentukan perkembangan konsep dirinya. Penelitian yang dilakukan Spilsbury (2002), melihat bagaimana anak yang tinggal di lingkungan yang penuh dengan perilaku kekerasan dan tingkat kriminal yang tinggi mempersepsi bahwa orang asing bisa melukai mereka jika mereka tidak hati-hati. Hal ini membuat anak mengembangkan konsep diri yang cenderung kurang percaya diri dan berhati-hati yang termanifestasi dalam perilaku tidak berbicara dengan orang yang tidak dikenal.¹³

Masih terkait pembentukan konsep diri pada masa kanak-kanak akhir, apabila seorang guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang muridnya bahwa dia kurang mampu dalam kelas maka lama-kelamaan anak pada masa anak-anak menjelang remaja akan mempunyai konsep diri yang negatif dan „kurang mampu“ (Rais dalam Gunarsa & Gunarsa, 2006).¹⁴ Siapa yang akan membantu anak-anak dalam pembentukan konsep dirinya pada anak-anak marginal merupakan bagian masyarakat yang terbaik maka membuat anak merasa tidak berarti, dan mempengaruhi harga dirinya. Konsep diri yang rendah dan peran keluarga yang rendah berhubungan dengan kecenderungan kenakalan dari anak-anak. Sederet fakta di atas menunjukkan bahwa konsep diri berkaitan erat dengan orang-orang terdekat serta komunitas di sekitar anak. Menciptakan lingkungan keluarga dan masyarakat yang kondusif serta penuh nilai positif diharap mampu membantu pembentukan konsep diri positif yang dibutuhkan anak-anak untuk transisi ke masa remaja yang memiliki beragam tantangan perkembangan yang berbeda.

Bagaimana dengan konsep diri anak-anak marjinal, menjadi bias karena keberadaan anak yang kurang terarah tujuan hidupnya sebagai seorang anak usia sekolah. Konsep diri yang positif memberikan landasan bagi tumbuhnya karakter baik dan percaya Tuhan. Pengembangan sifat-sifat karakter yang positif dan stabil harus mengalir langsung dari pertumbuhan rohani. Upaya untuk melatih seorang anak menjadi “baik” akan sia-sia dan tidak akan berhasil jika anak tersebut tidak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan dan tidak memiliki pemahaman yang nyata akan kasih dan keadilan-Nya. Kedewasaan rohani dan budi pekerti yang berbudi luhur tidak dapat ditanamkan pada anak melalui serangkaian ceramah, aturan maupun teguran saja. Sebaliknya, hal-hal ini harus muncul secara alami dan holistik dari kualitas hidup dan kesehatan hubungan yang mereka alami dilingkungannya.

Menurut Singgih D. Gunarsa mengatakan :

Pada hakekatnya para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun

¹³ Spilsbury, J. C. (2002). “If I don’t know them, I’ll get killed probably”: How children’s concerns safety shape help seeking behavior. *Childhood*, 9(1), 101-117.

¹⁴ Rais dalam bukunya Gunarsa, 2006.

merugikan orang lain. Harapan- harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.¹⁵

Teori yang diberikan oleh Gunarsa & Gunarsa (2004 b) bahwa orangtua jelas berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orangtua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian seseorang setelah dewasa. Sehingga penting bagi orangtua untuk menanamkan hal yang baik kepada anak mereka dan mengupayakan kepada anak mereka agar terhindar dari perilaku beresiko. Tidak hanya orangtua yang berperan penting dalam kehidupan anak marjinal, tetapi teman juga merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Seorang anak yang terhempas dari keluarganya, lantas menjadi anak jalanan disebabkan oleh banyak hal. Penganiayaan kepada anak merupakan penyebab utama anak menjadi anak jalanan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka. Lain daripada itu, pada umumnya anak marjinal berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Umumnya anak marjinal hampir tidak mempunyai akses terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan dan perlindungan. Keberadaan mereka cenderung ditolak oleh masyarakat dan sering mengalami penggarukan (*sweeping*) oleh pemerintah kota setempat.

Orang tua beserta anak-anak mereka yang menggelandang di jalanan, menjadi sasaran utama dari pelayanan rohani dan holistik. Sedangkan nilai-nilai yang ditanamkan adalah saling mengasihi, kejujuran, sportivitas, disiplin dan saling tolong-menolong. Memperjuangkan masa depan yang lebih baik bagi anak jalanan. Pendidikan menjadi perhatian utama yang ingin diberikan, demi merealisasikan fase kehidupan yang lebih baik bagi anak jalanan yaitu menyediakan wadah sebagai tempat belajar (berupa bimbingan belajar) dan membekali keterampilan anak-anak. Pelayanan anak marjinal ini akan bermanfaat kiranya didukung oleh penyediaan kebutuhan sekolah anak-anak dan asupan jasmani buat anak-anak marjinal.

Anak-anak usia sekolah yang berada di jalan di tengah kota maupun pinggiran kota menghadapi masalah yang kompleks. Hanya dengan memberikan uang di jalanan tidaklah menyelesaikan permasalahan sesungguhnya yang tengah mereka hadapi. Sekalipun anak-anak akan menerima dengan raut wajah gembira ketika tangan mereka menerima lembaran ataupun koin rupiah. Kemudahan mendapatkan uang di jalanan, menjadi salah satu penyebab bagi mereka untuk tetap tinggal dan betah di jalanan. Jalanan bukanlah tempat tumbuh kembang yang

¹⁵ Singgih D. Gunarda, Yulia Singgih D. Gunarda, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2003), 60.

ideal bagi anak. Dengan memberikan uang mereka tetap miskin. Hanya sedikit orang yang terpenggil untuk menjadi sahabat bagi mereka. Firman Tuhan mengatakan “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi, (Yoh 13:34).

Pelayanan anak jalanan ternyata sangat unik, tidak seperti pelayanan-pelayanan lainnya di dalam gereja yang sudah baku. Pelayanan anak jalanan merupakan suatu bentuk pelayanan yang tidak dapat ditentukan secara pasti. Anak-anak yang dilayani sangat beragam, mulai dari faktor usia, tingkat pendidikan, latar belakang dan juga masalah yang mereka hadapi, dan masing-masing anak memerlukan penanganan yang khusus dan berbeda-beda. Mereka memang anak-anak yang malang, sementara anak-anak normal di belahan bumi ini menikmati hangatnya kasih sayang dan perhatian orang tua, anak-anak ini sudah harus merasakan kerasnya kehidupan di jalanan, kehidupan yang keras di rumah, hidup bersama dengan ayah dan ibu tiri yang tidak ramah, kemiskinan, merupakan salah-satu dari sekian banyak alasan kenapa akhirnya anak-anak itu lebih senang hidup di jalanan. Sekolah dan kehidupan normal ditinggalkan untuk menikmati alam kebebasan yang tampaknya sangat menjanjikan. Tetapi, nyatanya kehidupan di jalan jauh lebih keras dari yang mereka bayangkan sebelumnya. Untuk bisa diterima di komunitas jalanan, tidak jarang mereka diplonco terlebih dahulu. Dan sekadar untuk mempertahankan hidup, mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Ketika anak mengalami penganiayaan maka penyebab utama anak memilih tinggal di jalan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka. Lain daripada itu, pada umumnya anak - anak marginal berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah dan yang sangat memprihatinkan berasal dari keluarga yang tidak mendidik anak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Semua anak yang berada di jalan dapat dikatakan rentan untuk mengalami tindak kekerasan, terlebih bagi anak perempuan, mereka rentan mengalami tindakan kekerasan seksual baik dari sesama anak jalanan maupun dari luar kelompok mereka.

Perkembangan anak dan cara pandang tentang hidup merupakan hasil dari proses mendidik. Disitulah anak akan mengembangkan pemikiran mereka tentang Tuhan, manusia, diri mereka (pentingnya diri, sumber keamanan, tujuan dalam hidup), dan tentang lingkungan dan cara pandang dunianya. Tapi semakin jauh lingkungan keluar dari kebenaran Alkitab dan nilai, prioritas dan kepercayaannya, lebih sulit tugas mendidik anak. Ini sebagian disebabkan oleh pengaruh negatif dan tekanan atas anak, tapi juga karena orangtua terlalu sering berpikir dan bertindak seperti lingkungan mereka. Dampaknya terhadap cara berpikir dan perilaku anak sangat besar dan dengan hanya melihat sekilas apa yang terjadi disekitarnya sudah menjelaskan semuanya. Sikap orangtua yang demikian bisa membawa akibat buruk bagi kehidupan iman

anak. Anak-anak mungkin tidak lagi meminati hal-hal yang bersifat religius tetapi beralih ke hal-hal yang bersifat profan yaitu tidak bersangkutan dengan agama. Akibatnya anak mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sehat.

Pelayanan anak yang meliputi bimbingan kerohanian dan bimbingan belajar keduanya dianggap sama pentingnya. Sehingga implikasi praktis dari kehidupan rohani yang baik adalah peduli terhadap anak marjinal yang dapat ditunjukkan melalui tindakan kasih atau menjawab kebutuhan pendidikan anak-anak marjinal. Anak-anak jalanan membutuhkan sentuhan rohani dan bimbingan belajar untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi satu kebiasaan yang baik dan positif, iman, pengetahuan dan keterampilan sangat mereka butuhkan untuk mengangkat derajat hidup mereka. Oleh sebab itu perlunya pelayanan rohani yang sekaligus memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak marjinal sehingga bukan hanya karakter anak saja melainkan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik anak akan diarahkan dan dibimbing menjadi anak yang percaya Tuhan dan anak yang berkarakter.

Tulisan ini akan mengungkapkan bagaimanakah pembinaan spiritualitas dan pembentukan karakter Kristiani untuk anak-anak yang termarjinalkan, dan diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembina rohani untuk memperhatikan perkembangan moral maupun pendidikannya, supaya mereka memiliki masa depan yang tangguh dalam menjalani keberlangsungan hidupnya.

Pembinaan Rohani Anak Marjinal

Pembinaan iman adalah tugas dan tanggung jawab gereja kepada umat Tuhan. Tugas ini dilakukan gereja dalam rangka mengejawantahkan Amanat Agung yang berisi penginjilan, baptisan, dan pengajaran (Matius 28 :19-20). Perintah “mengajar” seperti dijelaskan dalam Matius 28:19-20, pada awalnya merupakan perintah dan amanat Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Namun dalam kekinian tugas ini merupakan tanggung jawab gereja. Gereja tidak hanya membangun persekutuan, namun juga mendidik dan mengajar. Beberapa panggilan gereja yaitu proklamasi (*kerygma*), persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), nubuat (*propheteia*), dan ibadah (*leitourgia*), dan mengajar (*didache*) menjadi penghubung di antara semuanya. Secara khusus tugas mengajar maupun mendidik anak-anak marjinal dilakukan melalui program bimbingan belajar sekolah maupun bimbingan belajar rohani. Pelayanan pembinaan rohani membutuhkan kesiapan para pembina rohani dari keluarga maupun pembina rohani yang mempunyai hati pada anak-anak marjinal.

Pelaksanaan pembinaan rohani kepada anak-anak marjinal dapat berlangsung dengan memperhatikan beberapa hal yang menjadi patokan dasar antara lain: pertama, tugas yang diamanatkan sesuai dengan Alkitab. Mengajar (*to teach*), sering juga diartikan melatih,

membina dan membawa perubahan yang dialami oleh anak-anak marginal. Kedua, pembinaan rohani anak-anak penting berkaitan dengan pembentukan karakter. Nuhamara menjelaskan bahwa salah satu upaya membangun karakter ialah dengan meningkatkan nilai-nilai (values) kehidupan melalui pendidikan baik secara formal maupun informal.¹⁶ Pendidikan secara formal dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan resmi, sedangkan pendidikan nonformal dilakukan oleh gereja dan keluarga. Pembinaan rohani adalah salah satu program yang dapat dilakukan oleh gereja maupun para pembina rohani disekolah dan keluarga. Selain untuk pertumbuhan karakter salah satu fungsi dari pembinaan iman yakni membawa anak-anak mengalami kebangunan rohani. Carmeling dan Wijaya menjelaskan bahwa kebangunan rohani ditandai dorongan melakukan misi adalah bagian dari pembinaan iman.¹⁷ Anak-anak yang mendapat pembinaan rohani akan mencapai kedewasaan yang dibuktikan dengan panggilan bermisi. Ketiga, pembinaan rohani bertalian dengan upaya mengatasi degradasi moral. Dalam konteks ini gereja memiliki tugas yang berat mengerjakan pembinaan dalam rangka meningkatkan standart moral anak-anak yang sesuai dengan Alkitab. Sembiring menjelaskan bahwa hal degradasi moral sangat mudah ditemukan di gereja, karena fakta-fakta nyata ada terjadi seperti aborsi, pelanggaran seksual, perzinahan, dan lain-lain.¹⁸ Selain hal ini, masih dapat ditemukan persoalan-persoalan etika dalam kehidupan dalam keluarga anak-anak marjinal, yang mengharuskan adanya program-program pembinaan rohani. Salah satu alasan mendasar pentingnya pembinaan rohani yakni kesulitan anak-anak marjinal untuk bisa konsentrasi dan menikmati hadirat Tuhan dalam bentuk pengajaran firman Tuhan dan implikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat benar-benar firman yang dihidupi.

Anak-anak itu dipimpin kepada Kristus, anak diselamatkan oleh Injil, anak beriman, bertumbuh dan bersaksi, anak menjadi generasi penerus yang beriman, berilmu, kuat dan tangguh. Tanpa khotbah dan renungan, yang isinya murni berbagi kasih dengan tidak melihat segala perbedaan latar belakang. Perkembangan rohani anak-anak kaum marjinal tergantung pada interaksi mereka dengan orang yang berada disekitarnya. Orang lain dapat melihat dirinya sendiri terkait dengan bagaimana orang lain memperlakukan mereka. Dan, inilah yang membuat pelayanan pendidikan anak kaum marjinal menjadi bagian dari pembangunan rohani anak. Sebagai pembina rohani dapat memperlakukan anak-anak sebagaimana yang akan dilakukan

¹⁶ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," Jurnal Jaffray 16, no. 1 (2018): 93.

¹⁷ Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja," Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) Vol 1 (1)2019: 57-71.

¹⁸ Ngendam Sembiring, "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja," ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Vok 1(1) 2018: 22-42.

Yesus. Pembina rohani dapat menunjukkan kepada anak-anak tersebut apa artinya dicintai dan dirawat sebagaimana Allah mengasihi dan memedulikan anak-anak. Sebagai orang tua maupun pembina rohani harus menjadi teladan dan mendorong anak-anak untuk memperlakukan sesama, seperti yang Tuhan ingin mereka lakukan. Pembinaan rohani anak bisa menjadi salah satu dari beberapa tempat bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang dewasa secara teratur. Dalam keseluruhan Alkitab, Kekristenan ditampilkan sebagai hal yang komunal. Mengikuti Tuhan bukanlah tentang menjadi sendirian. Tuhan mengetahui bahwa perlunya mendampingi, membina, mendidik dengan pelayanan anak-anak dengan ketulusan dalam kebersamaan, sehingga dapat berbagi keyakinan dan perjuangan. Pelayanan anak-anak marjinal merupakan salah satu tempat kunci untuk membentuk hubungan tersebut saat anak-anak berkembang secara rohani.

Anak-anak kaum marjinal dalam mengenal dirinya sendiri, menjadi salah satu bagian pelayanan yang disampaikan dan yang paling membantu mereka adalah Allah sebagai Tuhan mereka secara pribadi dan melihat diri mereka sebagai bagian dari umat Allah. Dalam hal ini hubungan anak dengan dirinya sendiri sangat erat terkait dengan hubungan Allah dengan anak. Jadi, ketika melihat perkembangan rohani anak-anak. Dalam menceritakan ayat-ayat Alkitab tentang pekerjaan Allah di bumi, pendekatan ke anak-anak dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang memelihara hubungan anak dengan dirinya sendiri. Pembina Rohani anak akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu anak-anak memproses informasi dalam Alkitab dan menerapkannya ke dalam hidup mereka. Menawarkan pertanyaan untuk direnungkan memberikan ruang bagi anak untuk mempertimbangkan siapa mereka dan akan menjadi siapa mereka.

Anak mempunyai hak atas kelangsungan hidupnya, perlindungan, perkembangan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial karena anak adalah aset dan harapan suatu bangsa. Namun anak-anak yang bekerja, hidup dan bertahan hidup di jalanan tidak mendapatkan bimbingan spiritualitas dengan tujuan menjadi manusia seutuhnya sebagai anak-anak dalam pertumbuhan spiritualitas yang membentuk karakter mereka. Pembinaan spiritualitas sangat menolong anak dalam kehidupannya dilingkungan marjinal yang keras dan sarat dengan banyak masalah. Menjadi bagian yang terus diusahakan melalui pendidikan non formal oleh pembina rohani yang tergerak hatinya melayani anak-anak dengan menerapkan strategi yang dapat membawa anak-anak pengenalan akan Kasih Tuhan. Dengan memberikan kasih sayang yang diimbangi dengan disiplin yang konsisten (seperti penggunaan gangguan yang bijaksana). Konsep diri yang sehat memberikan landasan bagi tumbuhnya kemampuan untuk menjadi akrab dengan orang lain dan dengan Tuhan.

Pengembangan sifat-sifat karakter yang positif dan stabil harus mengalir langsung dari pertumbuhan rohani. Upaya untuk melatih seorang anak menjadi “baik” akan sia-sia dan tidak akan berhasil jika anak tersebut tidak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan dan tidak memiliki pemahaman yang nyata akan kasih dan keadilan-Nya. Kedewasaan rohani dan budi pekerti yang berbudi luhur tidak dapat ditanamkan pada anak melalui serangkaian ceramah. Sebaliknya, hal-hal ini harus muncul secara alami dan holistik dari kualitas hidup dan kesehatan hubungan yang mereka alami di rumah.

Bagaimana dengan anak-anak yang lebih dominan tumbuh karena lingkungan di luar membentuk kerakturnya. Perilaku anak lebih dominan terbentuk ketika anak-anak ter kondisikan diabaikan orang tua, salah satunya banyak waktu di luar / jalanan karena orang tua tidak perhatian dan tidak peduli pada pertumbuhan kerohanian anak-anaknya. Karena anak-anak tidak mempunyai kebutuhan dasar yang diperlukan, peluang mereka untuk menjadi orang dewasa yang sehat dan sukses akan menurun karena kerentanan mereka terhadap eksploitasi, pelecehan dan kekerasan di jalanan. Pada dasarnya manusia ingin memiliki rasa mampu (*sense of power*) dan rasa keteladanan (*sense of models*), akan tetapi keinginan tersebut terbentur oleh sekat-sekat keluarga, lingkungan. Demikian pula keterbatasan akses lainnya pada seorang anak yang tumbuh di lingkungan yang menjadikan mereka sebagaimana anak-anak tanpa arah tujuan hidupnya. Di sini perlunya sebuah keluarga yang menjadikan pilar lembaga sosial untuk mensosialisasikan anak, dengan menggunakan berbagai peran seperti; mengasuh, mencintai, melindungi, memberikan dukungan emosional dan material.

Firman Tuhan Mengenai Pelayanan kepada Anak

Melayani anak merupakan bagian dari rencana Tuhan seperti yang tertulis di dalam Alkitab, antara lain dalam Perjanjian Lama dalam Ulangan 6:4-9 dan Amsal 22:6 .¹⁹ Dan dalam Perjanjian Baru: “[Matius 28:19-20](#) Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”²⁰

Sedangkan motivasi dalam melayani adalah ingin mengucap syukur dengan membalas kebaikan Kristus yang sudah rela mati disalib bagi kita. Sekalipun kita terbatas tapi ucapan syukur ini dipersembahkan sepenuh hati dan tulus. Ingin memberikan persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah, melalui ladang pelayanan anak . Roma12:1-2, menjawab panggilan Tuhan untuk ikut menderita sebagai seorang prajurit Kristus. yang

¹⁹ Ibid. 3

²⁰ Ibid. 4

berjuang bersama kuasa Kristus untuk merebut jiwa-jiwa dari tangan iblis. Filipi 1:9, rela setia melayani sampai mati seperti teladan Kristus yang telah bersedia mati bagi manusia Wahyu 2 : 10., menjadi kepanjangan tangan Kristus yang membentuk para murid menjadi pelaku-pelaku firman dalam hidup sehari-hari. Dan juga ingin ikut membina dan membentuk anak-anak Allah agar mereka siap menjadi orang-orang percaya yang penuh iman, dan hidupnya menjadi kesaksian dan pelayanan bagi kemuliaan nama Tuhan.

Pelayan anak dipakai Tuhan untuk menjangkau anak-anak agar mereka mengenal kasih Tuhan Yesus Kristus serta menerima keselamatan dariNya. Tuhan tidak membutuhkan orang-orang luar biasa untuk pekerjaannya, Tuhan hanya membutuhkan orang-orang biasa yang menyediakan dirinya untuk dipakai sebagai alat yang luar biasa ditanganNya. Yang dimengerti bahwa setiap manusia adalah makhluk mulia dan paling berharga yang diciptakan oleh Allah, serta memiliki posisi yang sama di hadapan Allah.

Pelayanan yang memiliki sikap rendah hati, komitmen tinggi, konsisten dan setia mengangkat harkat (harga diri dan bakat) kaum marginal, khususnya anak jalanan, dan mengakui bahwa manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang paling berharga dan mulia. Begitu berharganya anak-anak di mata Allah, sampai Ia menyatakan bahwa dengan menyambut anak-anak, itu berarti menyambut Yesus, dan dengan menyambut Yesus, sama dengan halnya menyambut Bapa sendiri.

Pelayanan Anak mengakui bahwa setiap manusia adalah makhluk mulia dan paling berharga yang diciptakan oleh Allah, serta memiliki posisi yang sama di hadapan Allah. Pelayanan Anak terbuka untuk siapa saja yang mengakui prinsip tersebut di atas. Pelayanan anak adalah pelayanan sosial. Menurut Tri Budiarmo mengatakan: "Pelayanan anak di gereja sering dianggap pelayanan kelas dua bukan prioritas. Semakin muda usia anak semakin kecil perhatian Negara dan masyarakat terhadap anak"²¹ Padahal 36 bulan pertama kehidupan seorang anak berpengaruh besar bagi seluruh masa depan anak itu kelak, pada usia 36 bulan pertama, susunan tulang anak terbentuk dan darah dibuat. Namun pada saat yang sama, jaringan-jaringan otak yang penting berlipat ganda dan berbentuk. Apabila anak kurang mendapat pengasuhan pada usia ini, ia kehilangan kesempatan untuk bertumbuh kembang secara maksimal disepanjang hidupnya. Anak yang kurang bermain dan kurang mendapat kasih sayang, mengalami perkembangan otak sekitar 20-30% di bawah normal. Kekurangan yodium pada masa sebelum lahir sampai 2 tahun pertama hidup seorang anak menyebabkan IQ anak 13 angka

²¹ Philip Kotler and Karen Fox, *Strategic Marketing for Educational Institutions*, (Prentice-Hall) 1985, 548.

lebih rendah dari seharusnya. Jadi makin muda usia anak, kebutuhan akan perlindungan semakin besar.

Mengapa Anak-anak Perlu Dilayani?

Melayani Anak-anak sungguh berharga di mata Allah, begitu berharganya anak-anak di mata Allah, sampai Ia menyatakan bahwa dengan menyambut anak-anak, itu berarti kita menyambut Yesus, dan dengan menyambut Yesus, sama dengan halnya kita menyambut Bapa sendiri. Demikian yang tersirat dalam Matius 18:5, Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku, demikian juga Markus 9:37, Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku”

Pada usia anak-anak perlu dilayani karena, di mata Allah, anak-anak punya potensi yang besar. Demikian yang tersirat dalam Lukas 9; 48, Karena yang terkecil di antar kamu sekalian, dialah yang terbesar. Di mata Yesus, anak-anak sama sekali bukanlah pengganggu yang patut diusir, tetapi anak-anak adalah bagian dari jiwa-jiwa yang perlu dilayani, bahkan Dia menegur murid-murid-Nya yang menghalang-halangi anak-anak datang pada Yesus Yesus tidak pernah terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu untuk anak-anak. Di dalam Markus 10:14, Ketika Yesus melihat itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah”. Bapa di sorga begitu merindukan bukan hanya pertobatan orang dewasa saja, melainkan juga pertobatan anak-anak. Dalam pesan-Nya kepada Petrus, Yesus memerintahkan Petrus untuk menggembalakan juga domba-domba kecil. Matius 18:12-14, demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorangpun dari anak-anak ini hilang. Yohanes 21:15, gembalakanlah domba-domba-Ku. Tuhan Yesus mengajarkan agar kita tidak menganggap rendah anak-anak (Mat 18:14). Dia tidak pernah merehkan seorang anak kecil.

Anak-anak calon pemimpin bangsa, maka menjadikan anak menjadi sasaran pelayanan yang penting dan harus dipersiapkan sejak dini. Banyak tokoh Alkitab yang dipakai secara luar biasa dipanggil dan di persiapkan Tuhan sejak mereka masih anak-anak. Contohnya, Daud, Yusuf, Samuel, Yesus. Banyak hamba-hamba Tuhan besar dipersiapkan Tuhan sejak masa anak-anak, contoh Robert Learden, Tommy Tenny, dll

Meneladani Yesus dalam mengajar anak-anak yaitu dengan menggembalakan anak pribadi lepas pribadi, menumpangkan tangan dan memberkati, memeluk, dan menempatkan diri sebagai orang tua bagi anak-anak. Keberadaan anak-anak marjinal itu membukakan mata masyarakat bahwa ada satu generasi di bangsa ini yang butuh kasih dan kepedulian. Generasi

bangsa Indonesia yang membutuhkan pengenalan akan Tuhan dan mengalami pemulihan dalam hidup, anak-anak jalanan berharga di mata Tuhan .

Perubahan dalam masyarakat, akibat dari perang dunia I dan II, pengangguran, depresi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, wajib belajar, dan lain-lainnya, mendorong beribu-ribu anak untuk masuk sekolah tanpa mengetahui untuk apa mereka bersekolah. Perubahan masyarakat semacam ini mendorong para pendidik untuk memperbaiki setiap anak sesuai dengan kebutuhannya agar mereka dapat menyelesaikan pendidikannya dengan berhasil. Gerakan mengenal siswa sebagai individu.

Gerakan ini erat sekali kaitannya dengan gerakan tes dan pengukuran. Bimbingan diadakan disekolah disebabkan tugas sekolah untuk mengenal atau memahami siswa-siswanya secara individual. Karena sulitnya untuk mengenal atau memahami siswa secara individual atau pribadi maka diciptakanlah berbagai teknik dan instrumen diantaranya tes psikologis dan pengukuran.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa di negara Barat bimbingan dilakukan dengan tujuan memberikan bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah tentang dirinya sendiri dan mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga orang tersebut dapat memilih hal yang baik dalam dirinya. Bimbingan ini dilakukan karena adanya kesulitan untuk mengenal seseorang secara individual, dan adanya masalah yang mengakibatkan seseorang dapat kehilangan masa depannya, sebab dunia saat ini terdapat pertentangan yang secara terus-menerus antara baik dan buruk, oleh sebab itu muncul bimbingan belajar di sekolah yang dapat mendorong setiap orang untuk dapat memahami antara yang baik dan yang buruk dan dapat memilih mana yang seharusnya dilakukan.

Pendekatan Bimbingan Belajar bagi Anak-anak Usia Sekolah Dasar.

Seiring pertumbuhan anak usia sekolah dasar, perlu adanya pendekatan pada anak-anak secara karakteristik untuk membawa anak akan minat belajar. Ketika anak memasuki usia sekolah, keterampilan dan pemahaman konsepnya terus berkembang. Ada beberapa jenjang pendidikan anak sekolah dasar yang dimulai dari usia 6 - 7 tahun pada umumnya. Pada usia tersebut akan terlihat anak menikmati banyak aktifitas dan tetap sibuk, seperti bermain lompat tali, belajar mengendarai sepeda, permainan papan dan sebagainya. Demikian pula seperti suka melukis dan menggambar. Anak akan berusaha melatih keterampilan untuk menjadi lebih baik seperti ketrampilan mewarnai, ketrampilan menulis dan sebagainya. Anak mulai memahami konsep angka, kemudian memperhatikan waktu dengan adanya siang dan malam, memperhatikan posisi tangan tangan kanan dan kiri. Dapat menyalin bentuk yang rumit, seperti berlian. Anak memahami perintah yang memiliki 3 instruksi terpisah dan anak mulai dapat

²² JT. Lobby Loekmono, *Bimbingan Belajar di SMA & Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 4.

menjelaskan benda dan kegunaannya, anak dalam menghitung dapat mengulang 3 angka mundur. Demikian pula anak sudah dapat membaca buku sesuai usianya. Dijaman digital ini anak cenderung main gaged dan memakai banyak aplikasi tanpa di beri arahan orang dewasa. Anak akan lebih cepat menekan tuts tombol gaged dengan banyak pilihan mainan game online. Di kota besar anak sudah pandai menggunakan gaged dan membuka berbagai informasi dari medsos tanpa filter dari orang dewasa di lingkungannya.

Pertumbuhan emosional usia anak 6 - 7 tahun, anak bisa cemburu pada orang lain dan saudara kandung meskipun demikian anak suka bekerja sama dan berbagi, dan anak suka bermain sendiri, tapi teman menjadi penting. Bermain dengan teman yang berjenis kelamin sama kadang-kadang mungkin mudah marah, demikianlah emosi usia belum stabil. Bersikap rendah hati terhadap tubuhnya dan mempunyai kebiasaan anak suka meniru orang dewasa.

Pada anak usia 8 hingga 9 tahun akan terlihat lebih anggun dengan gerakan dan kemampuannya melompat, menari, dan mengejar teman-temannya, dan sebagainya. Anak mulai bisa menggunakan alat, seperti palu atau obeng, sementara anak perempuan bisa mulai memegang gunting, pisau dan berusaha memakainya dengan baik. Bisa menghitung mundur lebih dari 3 angka. Mengenal kalendar dan dapat menyebutkan bulan dan hari dalam seminggu secara berurutan hari-hari yang mempunyai makna. Anak sudah membaca lebih banyak dan menikmati membaca. Dalam pelajaran matematika anak mulai memahami pecahan, atau pembagian angka. Demikian pula anak mulai memahami konsep ruang dalam menggambar dan melukis. Dan anak mulai senang mengoleksi benda, seperti perangko, kertas bergambar, dan lain-lain. Menyukai kompetisi dan permainan. Anak mulai bergaul dengan teman dan bermain dengan anak-anak yang berbeda jenis kelamin, menjadi tertarik pada hubungan laki-laki-perempuan, tapi tidak mengakuinya dan bersikap rendah hati. Anak mulai menikmati klub dan kelompok, seperti Pramuka dan lainnya.

Pada anak usia 10 hingga 12 tahun akan ditemui suka menjahit dan melukis dan memahami lukisan menjadi sesuatu imajinasi yang terus berkembang. Anak mulai menulis cerita dan buku harian. Demikian pula anak suka menulis dan membaca surat, di era digital ini anak lebih suka menulis whats up karena anak memegang gaged. Demikian pula anak lebih suka menikmati youtube, instagram, dan game online. Menemukan teman sangatlah penting dan mungkin mempunyai sahabat. Kemudian anak mulai meningkatkan minat pada lawan jenis, dan malu-malu mengakuinya. Demikian pula perilaku anak menyukai dan menghormati orang tua dan senang berbicara dengan orang lain.

Pertumbuhan anak usia sekolah adalah belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain dan megalami perubahan tiap usianya, seperti beralih dari bermain sendiri menjadi

memiliki banyak teman dan kelompok sosial. Persahabatan menjadi lebih penting. Demikian pula beberapa perilaku usia anak sekolah dasar dialami anak-anak kaum marginal walau mereka lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan. Pentingnya peranan pembina rohani dalam melayani anak-anak marginal agar tumbuh sebagai anak-anak yang mengalami Kasih Tuhan. Sifat-sifat karakter Kristiani hendaknya didorong dan dikembangkan dalam diri anak-anak melalui teladan orang tua dan penggunaan “momen pengajaran non formal” dari pembina rohani maupun orang tua.

Dalam membantu meningkatkan kemampuan sosial anak usia sekolah maka perlu seorang pembina rohani mengarahkan anak-anak usia sekolah kaum marginal antara lain dengan pendekatan menetapkan batasan, pedoman, dan harapan serta menegakkannya dengan hukuman yang sesuai dengan memberikan contoh perilaku yang baik, memuji anak atas sikap kooperatif dan pencapaian pribadinya dan membantu dalam memilih aktivitas yang sesuai dengan kemampuannya, mendorong anak tersebut untuk berbicara terbuka dengan perasaannya. Demikian pula dalam waktu belajar anak-anak sebaiknya diberi banyak kesempatan membaca dengan bacaan yang menarik untuk anak seusianya. Dalam pembinaan rohani lebih banyak diberikan firman Tuhan dengan cerita dari ayat Firman yang jelas kebenarannya. Demikian pula usia anak sekolah lebih di sarankan meningkatkan hobynya dan aktifitas yang bisa membawa hubungan anak dengan teman-teman sebayanya. Terkait kedisiplinan diri, anak-anak diharapkan dapat mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orang dewasa ataupun pembina rohani. Disinilah anak-anak belajar menghormati dan mendengarkan figur otoritas.

Anak-anak belajar terbuka sehingga bisa terlepas dari tekanan temannya dan dapat menetapkan prinsip sehingga anak dapat eksis dalam berteman dengan teman sebayanya. Anak lebih sering menghabiskan waktu bersama tanpa terputus dan memberikan perhatian penuh kepada teman-teman sebayanya. Diharapkan anak-anak dapat menyatu di lingkungan yang bersahabat dengannya.

Belajar adalah suatu alternatif untuk menambah pengetahuan dan ingatan peserta didik. Belajar dalam kamus bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu atau kepandaian, melatih diri, berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut James O Whittaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²³ Sementara menurut Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai

²³ James O whittaker, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 12.

hasil dari pengalaman).²⁴ Dan Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* (Belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.²⁵ Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dianalisis bahwa suatu perubahan tingkah laku seseorang dapat terjadi dengan adanya pengalaman, dan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga dalam mencapai suatu perubahan dan dilakukan dengan cara melalui latihan atau praktek.

Adapun belajar menurut Zainal Arifin “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.”²⁶ Dikuatkan kembali oleh pandangan dari Abin Syamsuddin Makmun yang mengatakan “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.”²⁷ Dari kedua pendapat dapat di atas dimaknai belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku seseorang baik perubahan tersebut terjadi karena lingkungan sekitar maupun dari pengalaman yang telah didapat oleh individu tersebut, sehingga dalam kehidupan setiap individu tersebut akan menjadi semakin berkembang. Di samping hal tersebut perubahan juga akan terjadi apabila individu itu mau melakukan usaha untuk mendapatkan hasil perubahan yang lebih signifikan atau yang lebih baik. Slameto mengatakan bahwa belajar diartikan “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²⁸

Dari definisi di atas maka belajar akan dikatakan berhasil apabila di dalam diri peserta didik itu sendiri telah mengalami perubahan, dimana dari yang belum tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari semuanya itu akan terjadi karena adanya interaksi dan pengalaman dalam diri peserta didik itu sendiri, namun juga harus ada kemauan dari peserta didik itu sendiri sehingga tidak ada kesan paksaan, dengan demikian peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Menurut Aunurrahman “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.”²⁹ Dan dikuatkan oleh suatu pandangan lain yang juga mengatakan bahwa belajar adalah “merupakan sebuah

²⁴ Cronbach, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 13.

²⁵ Howard L.Kingskey, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta,2008), 13.

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bansung: PT. Remaja Rosdakarya), 10.

²⁷ H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2.

²⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 35.

proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat.”³⁰

Hal tersebut di atas membuktikan bahwa setiap manusia ketika ia masih diberikan kesempatan untuk hidup, maka dalam hidupnya itu adalah suatu latihan untuk terus belajar, dari beberapa pandangan tentang belajar yang salah satunya mengatakan bahwa belajar berlangsung seumur hidup, bahkan di dalam pembelajaran itu sendiri menyangkut beberapa hal yang mengacu pada perubahan itu sendiri yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan, ketiga hal ini sangatlah penting bagi setiap manusia, sebab ketiga hal tersebut saling berkaitan. Seseorang dikatakan berhasil dalam mengikuti belajar adalah pada saat orang tersebut dapat menunjukkan perubahan terhadap ketiga hal penting yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan secara fisik atau pun tingkat kedewasaan seseorang, melainkan perubahan yang terjadi secara berkesinambungan dan seumur hidup yaitu mengenai tingkah laku seseorang.

Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Perkembangan belajar anak-anak marginal tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Anak-anak marginal perlu diberikan bantuan atau pertolongan yang disebut dengan layanan bimbingan belajar.

Istilah bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya. Bantuan tersebut hendaknya merupakan bantuan yang dapat menyadarkan orang itu akan pribadinya sendiri (bakat dan minatnya, kecakapan dan kemampuannya, dsb). Sehingga dengan demikian ia sanggup memecahkan sendiri kesukaran-kesukaran yang dihadapinya.³¹

Berdasarkan PP pasal 27 no 29/90 mengatakan “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”³² Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional mengatakan “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.”³³

Dari uraian di atas jika dikaitkan dalam dunia pendidikan yaitu menjelaskan bahwa bimbingan itu dilakukan oleh seseorang yang mengadakan bimbingan atau guru pembimbing,

³⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 3.

³¹ M. Ngalim Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1978), 96.

³² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 36.

³³ Undang-undang, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2, Pasal 1, Ayat 1, 1989*

dengan tujuan agar masalah yang dihadapi oleh anak didik dapat menemukan jalan keluar dan membantu anak dalam mengenal diri dan lingkungan dalam perencanaan masa depan.

Bimbingan belajar diberikan secara langsung pada masyarakat peserta didik yang bermasalah, baik itu bermasalah dari segi ekonomi (kemiskinan), segi pendidikan (putus sekolah), segi sosial (pengangguran), segi sumber daya manusia (rendahnya ketrampilan yang dimiliki) dan lain sebagainya. Dengan kata lain, Bimbingan belajar menitik beratkan pada pembelajaran anak-anak marjinal ditingkat sekolah dasar secara kelompok. Menurut M. Adadikam “ Bagi anak dari kelompok masyarakat miskin, sistem pendidikan sekolah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil yang mereka hadapi sehari-hari. Dari segi kebutuhan, materi yang diajarkan sangat abstrak (yang sebetulnya dialami juga oleh anak-anak lainnya).”³⁴

Dikuatkan lagi menurut Ruth Laufer & Anni Dyck: Dari segi kondisi hidup yang mereka jalani, karena keseharian mereka sudah dipenuhi aktivitas mencari nafkah, sistem sekolah menjadi tidak adaptif terhadap mereka, terutama dari segi waktu belajar di sekolah dan persiapan belajar di rumah. Persaingan yang terjadi saat ini sangatlah tinggi (misalnya persaingan di bangku sekolah untuk mendapatkan nilai, peringkat, ataupun memasuki sekolah-sekolah unggulan). Pendidikan nonformal, menjawab kebutuhan riil masyarakat.³⁵

Hal terpenting yang seharusnya dilakukan pada anak-anak dalam bimbingan belajar bagaimana mengembangkan potensi mereka yang hanya mampu mengenyam pendidikan dasar atau malah kurang dari itu, dengan cara mengajarkan anak untuk mengajukan pertanyaan sendiri secara kreatif dengan benar sesuai dengan permasalahannya dari pada menjawab pertanyaan orang atau guru secara benar tapi tidak mengetahui atau mengerti makna dari pertanyaan itu yang lebih mengandalkan hafalan. Dalam membimbing anak mengutamakan dialog, karena melalui dialog akan terungkap permasalahan yang di hadapi oleh anak-anak itu dan hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis yang mampu melahirkan pemikiran kritis.

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami anak dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan karena mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Menurut Achmad Juntika Nurihsan, bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah

³⁴ M. Adadikam, “Strategi Pengembangan Pos Pekabaran Injil Menjadi Bakal Jemaat”, Papua.

³⁵ Ruth Laufer & Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak*, (Malang :Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia), 37.

akademik.³⁶ Sedangkan menurut Winkel W.S, Bimbingan belajar merupakan bimbingan dalam hal menemukan cara-cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai dan mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan- tuntutan belajar di suatu instusi pendidikan.³⁷ Dikuatkan kembali menurut Munandar, Utami, Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bimbingan dari pembimbing kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan mengembangkan keterampilan serta kebiasaan belajar agar mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.³⁸

Dengan bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan layanan bimbingan belajar ialah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu (anak usia sekolah dasar) untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar, agar setelah melaksanakan kegiatan belajar-mengajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki anak-anak usia sekolah dasar. Singgih D. Gunarsa Mengatakan: suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar, sesuai dengan tujuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.³⁹ Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa layanan bimbingan belajar adalah: layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.⁴⁰ Jadi, pengertian layanan bimbingan belajar adalah layanan yang membantu anak dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

Menurut A J Jones, bimbingan belajar merupakan suatu proses pemberian bantuan seseorang pada orang lain dalam menentukan pilihan dan pemecahan masalah dalam kehidupannya.⁴¹ Dan menurut Dominggus E. Naat, Bimbingan Belajar adalah memecahkan persoalan yang berkaitan dengan masalah belajar anak di sekolah dan di luar sekolah.⁴² Layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan anak mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar

³⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Aditama, 2003), 20.

³⁷ Winkel W.S, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 140.

³⁸ Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 56.

³⁹ Singgih D. Gunarsa , *Layanan Bimbingan Belajar* . (Jakarta: Rineka Cipta,1981), 35

⁴⁰ Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan; Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara 1988), 62.

⁴¹ J. Jones ,*Game Theory: Mathematical Models of Conflict*, (Horwood Pub, 2008), 25.

⁴² Dominggus E. Naat, *Bimbingan dan Penyuluhan* (diktat STT Kadesi Bogor, 2014), 6.

yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

Dari beberapa pengertian layanan bimbingan belajar yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik dalam mengadakan penyesuaian belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian untuk mempersiapkan diri pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bimbingan belajar di sini adalah proses bantuan pada anak-anak untuk mendapat pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan anak-anak marginal untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Belajar adalah merupakan kegiatan fisik dan psikis yang tertinggi dalam kehidupan manusia, sebagai hasil kegiatan belajar dapat membawa pada perubahan dan peningkatan pandangan sikap dan tingkah laku yang baru dari hasil latihan belajar tersebut.

Bimbingan Belajar secara Holistik yaitu Kata Holistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian, ciri pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting dari pada satu-satu bagian dari suatu organisme. Berdasarkan pengertian kata holistik diatas maka istilah pelayanan Holistic adalah pelayanan yang bersifat menyeluruh, tidak terbagi-bagi, dan adanya huruf S dibelakang kata Holistic mempunyai arti dari kesempurnaannya yaitu Sukses, jadi *Holistic's* mempunyai arti kesuksesan yang menyeluruh untuk para penggemar, pendengar dan khususnya untuk para personilnya.

Pengertian holistik secara umum menekankan pada kata 'holistik' maka perlu dipahami pengertian kata 'holistik' tersebut. Kata 'holistik' berasal dari kata "whole" (Inggris) yang artinya : seluruhnya, sepenuhnya. *'whole' = containing all component parts; complete., not divided or disjoined; in one unit. constituting the full amount, extent, or duration.*⁴³ Dari seluruh rangkaian pengertian di atas mengenai bimbingan belajar holistik dapat ditarik kesimpulan yaitu bimbingan belajar adalah bimbingan secara menyeluruh baik dalam segi akademik maupun spiritual yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas serta mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak masing-masing.

Hal yang penting dalam pembimbingan pembelajaran di lingkungan kaum marginal harus mengandung pemberitaan Injil, disamping memberikan hati dan waktunya para pembina

⁴³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) , 646.

rohani membutuhkan dana dan terkadang orang tidak mau melakukannya karena kekurangan dana tersebut. Pada hal pemberitaan Injil adalah perintah yang wajib (Mat. 28:19-20, I Kor. 9:16). Dalam Injil Mat. 28:11-15, mencatat tentang keseriusan orang tertentu untuk membayar sejumlah uang dan bertindak melalui politik untuk menyebarkan berita bohong (Yesus tidak bangkit tetapi mayat-Nya dicuri oleh murid-murid). Kalau orang Kristen tidak melakukan sesuatu untuk memberitakan berita yang benar maka bisa pastikan bahwa dunia ini akan muncul segala berita bohong tentang fakta Injil. Karena itu, semestinya para pembina rohani sebagai orang percaya harus berpikir secara serius untuk mencari berbagai terobosan agar pemberitaan Injil tidak terhambat oleh karena alasan butuh banyak biaya dan tidak memiliki dana yang cukup.

Pendidikan Anak Marginal

Thomas Lickona dalam karyanya yang berjudul "*Educating for Character*" sejarah pendidikan moral atau karakter sebetulnya sejalan dan selalu beririsan dengan pendidikan itu sendiri. Dan dasar tujuan pendidikan yakni untuk membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2012).⁴⁴ Untuk menumbuhkan rasa hormat dan sikap bertanggung jawab merupakan dasar yang harus di ajarkan terhadap peserta didik sebagai upaya menanamkan nilai dan karakter. Adapun nilai yang berkaitan langsung dengan moral diantaranya sikap jujur, tanggung jawab, dan sikap adil yang adalah sikap-sikap yang menjadi kewajiban dalam kehidupan ini. Oleh karena itu anak-anak usia sekolah dasar kaum marginal yang dibina/ dibimbing oleh Pembina rohani yang harus memenuhinya sebagai bagian dari tanggung jawab dan kewajibannya, seperti menepati janji, memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul dengan anak-anak marjinal (Prayitno & Manullang, 2011).

Seluruh elemen masyarakat, bangsa, serta negara sampai dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan khususnya bagi orang tua mengemban tugas yang juga serta bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya dorongan moral bagi anak-anaknya guna bisa memahami (*Knowing*), mencintai (*Loving*), dan melaksanakan (*Implementing*) nilai-nilai etika inti (*Core Ethical Value*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Thomas Lickona mengatakan:

Seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan. Karenanya mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang

⁴⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, United States Education, New York, 2004, 232.

sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan “anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan.”⁴⁵

Karakter menjadi bagian dari pokok permasalahan yang fundamental dalam kehidupan sosial kemanusiaan, maka dari itu internalisasi dan implementasi pendidikan karakter harus diberikan terhadap anak sejak dalam lingkungan keluarga. Thomas Lickona, dan Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwasannya urgensi keluarga sebagai pusat pendidikan, bukan saja untuk untuk pendidikan individual saja, melainkan juga untuk pendidikan sosial, termasuk pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan budi pekerti atau karakter, dan juga sebagai modalitas kelak ketika hidup ditengah masyarakat.⁴⁶ Maka dari itu, sudah jelas apa yang disampaikan oleh kedua tokoh pendidikan tersebut, bahwasannya keluarga memiliki urgensi untuk internalisasi dan implementasi pendidikan karakter sebelum anak mulai mengenal dan bersinggungan dengan komunitas diluar keluarga.

Di dalam pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri maka perlu adanya bimbingan dan konseling, secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan layanan bimbingan konseling adalah berupaya membantu peserta didik menemukan pribadinya dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara dinamis sebagai modal perkembangan diri lebih lanjut.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan yang dinamis dan sarat perkembangan, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan budaya kehidupan. Secara khusus konseling bertujuan membantu klien membuat pilihan yang tepat untuk memperbaiki pergaulan atau hubungan di dunia sekitar dan teman-temannya. Banyak secara konseling seperti humanistic, pendekatan gestalt dan salah satunya konseling holistic yang mendekati 4 aspek, aspek fisik, sosial, mental, dan spiritual oleh sebab itu penulis akan menjelaskan makalah tentang pendekatan holistic konseling.

1. Masalah fisik menimbulkan masalah mental. Contoh : seorang yang sakit terus akan lebih cepat depresi dan tersinggung.
2. Masalah mental menimbulkan masalah sosial. Contoh : orang yang tidak bermotivasi kuat tidak akan berhasil dalam karirnya.
3. Masalah spiritual menimbulkan masalah sosial. Contoh : orang yang tidak pernah ingin ke gereja tidak merasa diberkati dalam persekutuan yang kuat
4. Masalah sosial menimbulkan masalah fisik. Contoh : seseorang yang tidak punya gaji yang cukup dan mempunyai keluarga besar akan menderita kekurangan gizi.

⁴⁵ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, United States Education, New York, 2004, 232.

⁴⁶ Ibid

5. Masalah mental yang menimbulkan masalah spiritual. Contoh : seseorang yang sakit jiwa akan sering mengungkapkan pandangan theologies yang tidak masuk akal dan seterusnya.

Kecenderungan dari masalah manusia untuk saling mempengaruhi, seringkali dapat mengakibatkan suatu lingkaran dari persoalan yang menjadi suatu lingkaran setan yang cukup kompleks. Kata holistik ini dipakai dalam rangka pelayanan kepada orang lain yang membutuhkan maka mempunyai arti layanan yang diberikan kepada sesama atau manusia secara utuh baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual mendapat perhatian yang seimbang.⁴⁷

Mengapa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter diperlukan antara lain:

1. Setiap anak mempunyai inteligensi yang berbeda menurut teori multiple intelligences. Berarti setiap anak dalam belajar pendidikan karakter juga mempunyai cara-cara dan daya menangkap yang berbeda, maka diperlukan pendekatan yang lebih multi cara, bukan hanya satu cara.
2. Setiap anak adalah pribadi yang punya latar belakang, kelemahan, keunggulan, dan juga cara hidup yang dapat berbeda. Hal ini menuntut bahwa dalam penanaman nilai karakter juga berbeda-beda.
3. Siapa yang dapat menyentuh anak pun berbeda-beda. Ada yang lebih mudah disentuh guru, ada yang mudah disentuh karyawan, ada yang lebih mudah disentuh orang tua, ada yang lebih mudah disentuh kepala sekolah, dll. Maka mereka ini digunakan agar setiap anak dapat tersentuh dengan nilai itu.
4. Anak adalah misteri, yang dalam perkembangan ternyata dapat berkembang dengan berbagai cara. Maka model pendekatan pun perlu menggunakan berbagai cara, yang multi aspek. Akibatnya pendekatan holistik lebih perlu demi semua anak terbantu.
5. Menurut teori pendidikan, belajar nilai lebih bergema dengan pelatihan dan pengalaman dari pada dengan omongan. Maka bila biasanya pendidikan karakter disampaikan dengan ceramah, perlu dilengkapi dengan pelatihan dan penciptaan pengalaman yang mendukung.
6. Anak akan lebih menghayati secara mendalam bila mereka sendiri mengolah atau mempelajari bahan itu sendiri. Maka model pengalaman perlu mendapatkan prioritas

Mayoritas anak -anak marjinal adalah usia wajib sekolah dasar (sampai 12 tahun) tetapi ada beberapa yang tidak bersekolah. Sebagian anak-anak dari usia sekolah dasar (12 tahun atau lebih muda) dan kalangan bawah/atas anak usia menengah (di atas 12 tahun) saat ini terdaftar di sekolah, lebih banyak anak-anak sekolah dasar. Dan ketika anak -anak diluar sekolah lebih suka berada dijalan, dan tidak masuk sekolah. Penolakan atau penghentian pendidikan sering terjadi terkait dengan ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi biaya langsung sekolah

⁴⁷ [http://geogle/holistic konseling/2002](http://geogle/holistic%20konseling/2002)

(seperti perlengkapan sekolah, pakaian, makanan atau biaya sekolah informal) dan biaya peluang dimana waktu yang dihabiskan oleh seorang anak di sekolah akan berarti bahwa anak tersebut memiliki lebih sedikit waktu untuk lainnya kegiatan yang mungkin menjadi terlihat sebagai prioritas bagi kelangsungan hidup keluarga. Kualitas pendidikan yang buruk, kehilangan minat di sekolah, persepsi sendiri ketidakmampuan belajar dan perlakuan negatif di sekolah di masa lalu juga sering disebut sebagai alasan utama untuk meninggalkan sekolah. Alasan lain termasuk hilangnya atau tidak adanya orang tua Dan penyakit di dalam itu keluarga. Anak-anak marginal juga banyak yang tidak memiliki dokumen seperti akte kelahiran dan lainnya. Dokumen tersebut diperlukan untuk pendaftaran atau orang tua tidak berusaha melengkapi dokumen anak.

Beberapa anak -anak marjinal ada yang buta huruf, sehingga tingkat dari literasi secara signifikan lebih tinggi di antara anak-anak dengan sekarang atau paparan masa lalu ke sekolah dibandingkan mereka yang pernah bersekolah tidak pernah diterima di sekolah dasar.

Sekolah dapat menjadi faktor pelindung yang kuat bagi anak-anak marjinal. Ini mengurangi kemungkinan menghabiskan malam jalanan, secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan penggunaan dari sosial jasa Dan membantu anak-anak ke mengenali alasan-aspirasi yang mampu untuk masa depan mereka. Namun, sekolah bisa juga menjadi faktor yang semakin mengisolasi seorang anak sebagai anak yang bermasalah.

Pembina Rohani kehadirannya telah mempersiapkan agenda Bimbingan belajar dan pembinaan iman anak. Dengan program pelayanan anak -anak berbasis agama Kristen maka dibuatlah kalendar tahunan acara pembinaan Iman dan karakter anak-anak. Dimulai dengan berdoa setiap awal pertemuan yang dihadiri anak-anak marginal usia sekolah dasar memberi budaya berdoa setiap memulai aktifitas dan belajar berdoa.

Anak -anak marjinal usia sekolah dasar antusias datang ke tempat bimbingan belajar dengan berbagai motivasi. Anak-anak kelas kecil dan kelas besar tidak banyak berbeda dengan jumlah kehadirannya, beberapa anak antusias hadir dikarenakan ingin bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Adapula yang memang memerlukan bimbingan dalam mengerjakan tugas sekolah, karena tidak ada pembimbingan belajar dari rumah. Beberapa anak yang hadir karena menyukai cerita-cerita firman Tuhan. Demikianlah motivasi anak anak tersebut tidak menjadi hambatan untuk membimbing anak belajar. Inilah diperlukan metode yang menarik dalam membina anak -anak usia sekolah, dan menjadi bentuk tanggung jawab melayani anak-anak marjinal.

Beberapa anak kelas kecil lebih menyukai menggambar dan mendengarkan Firman Tuhan namun ada juga anak kelas besar yang lebih perhatian pada Firman Tuhan. Kebutuhan

anak marjinal dalam menjalani kehidupan dijalanan yang tidak sekedar mendapatkan uang, namun selalu diperlukan perlindungan dan adanya keyakinan bahwa mereka punya Tuhan.

Pelayanan Bimbingan Belajar

Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Perkembangan belajar anak-anak beresiko tinggi tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Anak-anak beresiko tinggi perlu diberikan bantuan atau pertolongan yang disebut dengan layanan bimbingan belajar.

Bimbingan belajar diberikan secara langsung pada masyarakat / peserta didik yang “bermasalah”, baik itu bermasalah dari segi ekonomi (kemiskinan), segi pendidikan (putus sekolah), segi sosial (pengangguran), segi sumber daya manusia (rendahnya ketrampilan yang dimiliki) dan lain sebagainya. Dengan kata lain, Bimbingan belajar menitik beratkan pada pembelajaran pada anak-anak beresiko tinggi di tingkat sekolah dasar secara kelompok.

Bagi anak dari kelompok masyarakat miskin, sistem pendidikan sekolah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil yang mereka hadapi sehari-hari. Dari segi kebutuhan, materi yang diajarkan sangat abstrak (yang sebetulnya dialami juga oleh anak-anak lainnya). Dari segi kondisi hidup yang mereka jalani, karena keseharian mereka sudah dipenuhi aktivitas mencari nafkah, sistem sekolah menjadi tidak adaptif terhadap mereka, terutama dari segi waktu belajar di sekolah dan persiapan belajar di rumah. Persaingan yang terjadi saat ini sangatlah tinggi (misalnya persaingan di bangku sekolah untuk mendapatkan nilai, peringkat, ataupun memasuki sekolah – sekolah unggulan). Pendidikan nonformal, menjawab kebutuhan riil masyarakat.

Hal terpenting yang harus dilakukan pada anak-anak dalam bimbingan belajar bagaimana mengembangkan potensi mereka yang hanya mampu mengenyam pendidikan dasar atau malah kurang dari itu dengan cara. mengajarkan anak untuk mengajukan pertanyaan sendiri secara kreatif dengan benar sesuai dengan permasalahannya dari pada menjawab pertanyaan orang / guru secara benar tapi tidak mengetahui / mengerti makna dari pertanyaan itu yang lebih mengandalkan hafalan. dalam membimbing anak mengutamakan dialog, karena melalui dialog akan terungkap permasalahan yang di hadapi oleh anak-anak itu dan hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Pengertian bimbingan belajar menurut para ahli anatara lain sebagai berikut.:

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah maupun yayasan atau lembaga tertentu. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan karena

mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Bimbingan belajar merupakan bimbingan dalam hal menemukan cara-cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai dan mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan – tuntutan belajar di suatu instansi pendidikan.

Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bimbingan dari pembimbing kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan mengembangkan keterampilan serta kebiasaan belajar agar mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah – masalah belajar .

Dengan bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan layanan bimbingan belajar ialah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu (anak-anak) untuk dapat mengatasi masalah – masalah yang dihadapinya dalam belajar, agar setelah melaksanakan kegiatan belajar – mengajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki masing – masing. Secara umum, bimbingan belajar bertujuan untuk mencapai penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Secara khusus, tujuan bimbingan belajar adalah sebagai berikut :

Siswa dapat memahami dirinya, misalnya siswa dapat memahami keunggulan dan kelemahan diri. Hal ini dapat tercipta jika siswa merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan dirinya. Siswa memiliki keterampilan belajar, misalnya keterampilan untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan. Siswa mampu memecahkan masalah belajar, misalnya bagaimana cara menyelesaikan persoalan secara kreatif, tidak cukup untuk hanya mengemukakan macam – macam gagasan atau menghasilkan sejumlah kemungkinan penyelesaian masalah. Terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Siswa memahami lingkungan pendidikan.

Untuk melaksanakan layanan bimbingan belajar tersebut dengan baik maka dapat dilakukan langkah – langkah sebagai berikut: Menentukan anak- anak yang mengalami masalah belajar, Mengungkapkan sebab – sebab terjadinya masalah belajar, Membantu anak –anak mengatasi masalah yang dialaminya dalam belajar, Melaksanakan penilaian untuk menentukan sejauh mana layanan bantuan yang telah diberikan mencapai hasil yang diharapkan, Melaksanakan usaha – usaha tindak lanjut dari layanan – layanan sebelumnya.

Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seseorang anak dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Hal tersebut berhubungan dengan keadaan dirinya

yaitu berupa kelemahan – kelemahan yang dimilikinya dan juga mungkin karena lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah seperti ini tidak hanya dialami oleh murid – murid yang terbelakang saja, tetapi juga dapat dialami oleh murid – murid yang pandai atau cerdas.

Singgih D. Gunarsa mengatakan: suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar, sesuai dengan tujuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sementara Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa layanan bimbingan belajar adalah: layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. Jadi, pengertian layanan bimbingan belajar adalah layanan yang membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

Dari beberapa pengertian layanan bimbingan belajar yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik dalam mengadakan penyesuaian belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian untuk mempersiapkan diri pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Bimbingan belajar disini adalah proses bantuan pada anak-anak untuk mendapat pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan anak- anak usia sekolah kaum marjinal untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Belajar adalah merupakan kegiatan fisik dan psikis yang tertinggi dalam kehidupan manusia, sebagai hasil kegiatan belajar dapat membawa pada perubahan dan peningkatan pandangan sikap dan tingkah laku yang baru dari hasil latihan belajar tersebut.

Tujuan bimbek pada anak-anak marjinal, antara lain adalah: Membimbing anak-anak usia sekolah dasar dalam peningkatan iman pada Tuhan, membimbing anak-anak usia sekolah dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mempersiapkan ujian, mengulang pelajaran, memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak kaum marjinal yang tidak pergi ke sekolah dengan mengajarkan membaca, menulis dan berhitung, memberikan pendidikan non formal lainnya seperti: olahraga, musik, kerajinan tangan, tari dan sebagainya, memberikan dukungan moral

dan finansial bagi anak-anak yang punya motivasi untuk kembali ke sekolah (pendidikan formal), membangun relasi dengan komunitas dan lingkungan di sekitar tempat bimbel, memanfaatkan waktu agar anak-anak tidak banyak waktu untuk berada di jalanan.

Sangat penting pelayan anak untuk menjalin relasi yang baik dengan keluarga dari anak-anak yang dibina. Seringkali harus dijelaskan kepada orang tua mereka kenapa penting agar anaknya pergi ke sekolah dan bukannya bekerja di jalan. Meskipun memiliki pekerjaan dan komitmen yang lain tapi tetap memberikan yang terbaik, meluangkan waktu untuk mengajar dan memperjuangkan hak-hak anak-anak usia sekolah kaum marjinal. Dengan komitmen dan kerja keras, tiap program dapat berjalan dan perlahan satu demi satu anak-anak yang dibina meninggalkan kehidupan di jalan, kembali ke sekolah dan bahkan ada yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi .

Prinsip-prinsip Bimbingan Belajar

Secara umum Prinsip merupakan suatu petunjuk sebagaimana petunjuk arah, melalui prinsip tersebut seseorang bisa berpegangan pada prinsip-prinsip yang telah disusun dalam menjalani hidup tanpa harus merasa kehilangan arah karena prinsip bisa memberikan arah dan tujuan yang jelas pada setiap kehidupan manusia. Dengan kata lain ada prinsip-prinsip bimbingan yang perlu diperhatikan oleh setiap pembimbing, sehingga seorang pembimbing bisa mencapai tujuan dalam pelaksanaan bimbingan.

Adapun prinsip-prinsip bimbingan menurut Achmad Juntika Nurihsan mengatakan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip bimbingan yaitu, bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hendaknya, bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang di bimbing. Bimbingan di arahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu khususnya yaitu anak-anak usia sekolah dasar kaum marjinal. Program bimbingan di lingkungan kaum marginal harus sesuai dengan program kebutuhan anak-anak usia sekolah kaum marjinal demikian pula bagi lembaga pendidikan program bimbel harus sesuai pada lembaga yang bersangkutan.

Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.

Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.⁴⁸

Sedangkan prinsip-prinsip belajar itu sendiri menurut Slameto dalam bukunya mengatakan, berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional; belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif; perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya. Sesuai hakekat belajar belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya; belajar adalah proses organisasi, adaptasi eksplorasi, dan discovery; adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan; sesuai materi/bahan yang harus dipelajari belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga anak mudah menangkap pengertiannya; belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya. Syarat keberhasilan belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga anak dapat belajar dengan tenang; repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ ketrampilan/ sikap itu mendalam pada anak.⁴⁹ Menjadi pergumulan pada pelayanan anak usia sekolah dasar kaum marjinal dengan adanya keberhasilan dalam belajar yang memerlukan sarana yang cukup, sehingga anak dapat belajar dengan tenang; repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ ketrampilan/ sikap itu mendalam pada anak. Hal demikian bukan menjadi prioritas keberhasilan belajar anak-anak kaum marjinal namun sebagai penunjang dalam pembinaan Rohani anak-anak usia sekolah dasar kaum marjinal untuk bertumbuh spiritualitas Kristen dan berkarakter Kristus.

Oleh sebab itu ketika seorang pembimbing melakukan bimbingan belajar maka harus memperhatikan dengan seksama mengenai prinsip bimbingan itu sendiri, di dalam prinsip bimbingan haruslah mengutamakan anak dalam proses bimbingan tersebut, dengan demikian memungkinkan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Prinsip-prinsip bimbingan ini juga hendaknya berfokus kepada individu, dan dalam bimbingan juga harus dibuat secara fleksibel, diakhir dari pada bimbingan dilakukan evaluasi agar hasil dari pada bimbingan tersebut dapat diketahui. Sedangkan prinsip-prinsip di dalam belajar sendiri dikatakan bahwa anak-anak

⁴⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 9.

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 27-28.

hendaknya memiliki partisipasi di dalam mengikuti belajar dan haruslah adanya interaksi terhadap lingkungan sekitarnya, Prinsip belajar ini juga dilakukan secara kontinu bahkan bahan harus disampaikan secara tuntas dan tentunya haruslah terarah didalam penyajiannya sesuai dengan kemampuan anak dan tujuan dalam melakukan bimbingan belajar, dalam kesemuanya itu haruslah dilengkapi oleh sarana yang cukup memadai.

Dengan demikian prinsip-prinsip bimbingan belajar adalah di dalam bimbingan belajar yang menjadi fokus utama adalah anak dan adanya interaksi dari anak terhadap lingkungan bahkan didalam melakukan bimbingan belajar ini hendaknya materi yang disampaikan dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak mampu mengerti, kemudian bimbingan belajar harus melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil dari pada bimbingan belajar itu sendiri.

Tujuan Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak marjinal merupakan bagian penting sebagai wujud kepedulian bagi anak-anak marjinal usia sekolah dasar, tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pembimbing adalah perubahan positif yang signifikan dari anak-anak yang dibimbing. Pendidikan terletak pada proses belajar mengajar yang penekanannya pada usaha-usaha kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan bimbingan terletak pada membina peserta didik dalam perkembangan pribadi, sosial psikologi, dan spiritual yang didasarkan pada kenyataan yang dihadapi anak sehingga memerlukan bantuan Pembina Rohani dari keluarga, sekolah dan gereja.

Proses belajar dapat diamati secara tidak langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal anak tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru pembimbing. Layanan bimbingan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran sehingga proses belajar akan lebih bermakna sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan kata lain, melalui kegiatan bimbingan belajar holistik anak mampu mengembangkan potensi dalam dirinya.

Di dalam melaksanakan bimbingan belajar holistik ini tentunya ada suatu tujuan yang ingin dicapai dan tujuan ini memiliki nilai yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Dalam usaha pencapaian tujuan tersebut juga diperlukan suatu hal yang dapat mendukung dalam proses bimbingan belajar itu sendiri, bahkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung jalannya kegiatan bimbingan belajar tersebut sehingga anak memiliki kemampuan dalam berfikir yang kritis dan kreatif, serta memiliki pemahaman yang baik dan mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan dan nilai-nilai yang ada dalam diri anak itu sendiri.

Secara umum, bimbingan belajar bertujuan untuk mencapai penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Secara khusus, tujuan bimbingan belajar

adalah sebagai berikut: anak dapat memahami dirinya (misalnya anak dapat memahami keunggulan dan kelemahan diri, hal ini dapat tercipta jika siswa merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan dirinya), anak memiliki keterampilan belajar (keterampilan untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan), anak mampu memecahkan masalah belajar (misalnya bagaimana cara menyelesaikan persoalan secara kreatif, tidak cukup untuk hanya mengemukakan macam-macam gagasan atau menghasilkan sejumlah kemungkinan penyelesaian masalah).

Pada dasarnya tujuan bimbingan belajar holistik adalah mengarahkan anak untuk lebih memaksimalkan potensi yang sebenarnya sudah ada dalam diri anak itu sendiri. Menurut pandangan Oemar Hamalik menerangkan bahwa murid dalam proses pembelajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju kearah pencapaian tujuan itu.”⁵⁰

Tujuan bimbek pada anak-anak marginal, antara lain adalah: membimbing anak-anak usia sekolah dasar dalam peningkatan iman pada Tuhan, membimbing anak-anak marginal dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mempersiapkan ujian, mengulang pelajaran, memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak usia sekolah dasar yang tidak pergi ke sekolah dengan mengajarkan membaca, menulis dan berhitung, memberikan pendidikan non formal lainnya seperti: olahraga, musik, kerajinan tangan, tari dan sebagainya, memberikan dukungan moral dan finansial bagi anak-anak yang punya motivasi untuk kembali ke sekolah (pendidikan formal), membangun relasi dengan komunitas dan lingkungan di sekitar tempat bimbek, memanfaatkan waktu agar anak-anak tidak banyak waktu untuk berada di jalanan.

Sangat penting pelayan anak untuk menjalin relasi yang baik dengan keluarga dari anak-anak yang dibina. Seringkali harus dijelaskan kepada orang tua mereka kenapa penting agar anaknya pergi ke sekolah dan bukannya bekerja di jalan.

Meskipun memiliki pekerjaan dan komitmen yang lain tapi tetap memberikan yang terbaik, meluangkan waktu untuk mengajar dan memperjuangkan hak-hak anak-anak jalanan. Dengan komitmen dan kerja keras, tiap program dapat berjalan dan perlahan satu demi satu anak-anak yang dibina meninggalkan kehidupan di jalan, kembali ke sekolah dan bahkan ada yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi .

Dari uraian tersebut, seorang pembina Rohani maupun pembimbing belajar mengarahkan kepada anak mengenai suatu pemikiran tentang bagaimana mencapai tujuan itu sendiri, dan dalam pencapaian tersebut diperlukan tujuan yang sangat jelas agar semua dapat tercapai sesuai

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 80.

dengan tujuan itu sendiri, dengan demikian anak dapat merasakan kepuasan sendiri sesuai dengan apa yang diperolehnya dari seorang pembimbing.

Bimbingan Menurut Alkitab

Dalam Alkitab dijelaskan tentang cara Tuhan juga dalam mengarahkan umat-Nya yaitu dengan cara membimbing. Secara kontekstual penulis menemukan kata yang mengarahkan pada suatu bimbingan di dalam Alkitab baik di PL (Perjanjian Lama) maupun PB (Perjanjian Baru), hal tersebut dapat di katakan bahwa Tuhan menggunakan kata bimbingan di dalam Alkitab yang dapat memberikan bantuan kepada setiap manusia untuk dapat mengalami suatu perubahan.

Di dalam kitab Perjanjian Lama yaitu Keluaran 33:14 dikatakan bahwa (lalu Ia berfirman:”Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketentraman kepadamu”). Dan didalam kitab Mazmur 23:2 (Ia membaringkan aku dipadang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang;)⁵¹

Hal tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam menghadapi suatu persoalan ataupun kesulitan-kesulitan yang terjadi ternyata yang dilakukan Tuhan untuk menolong manusia agar terus ada dalam penyertaan Tuhan yaitu dengan membimbing mereka agar terus bergantung kepada Tuhan.

Dalam PB (Perjanjian Baru) Kisah Para Rasul 8:31a (Jawabnya: “bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?” dan di dalam kitab Roma 16:26 disitu juga mengatakan bahwa (tetapi yang sekarang telah dinyatakan dan yang menurut perintah Allah yang abadi, telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman)⁵²

Dalam konteks perjanjian baru ini penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa ketika dalam situasi yang sulit dan tidak mudah dimengerti maka Tuhan memberikan suatu cara yang mudah untuk dimengerti dan dipahami, yaitu dengan cara membimbing, sehingga pada akhirnya setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapi mendapatkan suatu jawaban.

Jika melihat dalam konteks PL (Perjanjian Lama) dan PB (Perjanjian Baru) maka penulis menyimpulkan bahwa di dalam Alkitab juga menggunakan suatu cara untuk membimbing sehingga setiap orang yang menghadapi persoalan dan kesulitan mendapatkan jalan keluar dan senantiasa diajarkan untuk tetap bergantung kepada Tuhan, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam konteks pendidikan juga ketika melakukan atau mengikuti bimbingan haruslah yang menjadi fokus utama adalah bergantung kepada Tuhan, sebab di dalam Tuhan pasti ada jalan keluar. Oleh sebab itu bimbingan memang sangat dibutuhkan untuk menolong anak-anak dalam mengikuti pembahasan demi pembahasan yang disampaikan oleh guru pembimbing, namun

⁵¹ Ibid. 1

⁵² Ibid. 2

mengandalkan dan bergantung kepada pengertian yang dari pada Tuhan. Adalah hal yang akan membuat setiap anak yang mengikuti bimbingan semakin percaya diri dan semakin mudah dalam memahami setiap materi yang menjadi pokok bahasan dari guru pembimbing.

Pertumbuhan Iman sebagai Tujuan dari Bimbingan

Pertumbuhan adalah perubahan yang ditandai dengan penambahan dari yang kecil ke yang besar, dari yang kurang ke yang lebih, dari yang jelek menjadi yang baik, dan dari yang jahat ke yang rohani, atau dari yang negatif ke yang positif. Yang menjadi tolak ukur pertumbuhan iman ini adalah perubahan pola pikir seseorang yang semakin hari semakin bertambah hingga mendekati pola pikir Yesus Anak-anak jalanan diajarkan untuk mengenal siapa Yesus sesungguhnya, dalam hal ini anak juga diajar untuk bergantung kepada Tuhan. Usia anak adalah usia yang masih sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat menjerumuskan anak kedalam perbuatan yang tidak baik dalam 1 Korintus 15:33 “pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik” dengan adanya bimbingan ini anak diharapkan mampu mengucap syukur atas apa yang ada pada diri anak tersebut, dan memiliki perubahan pola pikir menjadi pribadi-pribadi yang takut akan Tuhan.

Pertumbuhan Moral

Moral (*Moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.

Menurut Ronald, Moral seorang anak itu nantinya bergantung kepada keadaan rumah tangga tempat mereka dibesarkan. Pengalaman telah menunjukkan kepada kita bahwa perkembangan jiwa seorang anak dipengaruhi suasana dalam keluarga. Hilangnya kasih sayang orangtua disebabkan runtuhnya rumah tangga itu, perpisahan ayah dan ibu.⁵³

Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan moral seorang anak khususnya yang masih berada dalam masa-masa pertumbuhan, selain dalam keluarga moral juga diajarkan pada dunia pendidikan anak, di mana moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan

⁵³ Ronald, *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2006), 154.

masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

Ketrampilan Anak

Setiap orang termasuk anak marginal adalah makhluk sosial dan nantinya akan secara langsung terjun ditengah-tengah masyarakat dimana mereka tinggal. Oleh sebab itu setiap manusia atau anak-anak marginal harus memiliki bekal kecakapan hidup di dalam masyarakat tersebut. Anak-anak yang kurang memiliki kecakapan hidup akan menjadi beban bagi masyarakat, sedangkan anak-anak yang memiliki kecakapan hidup yang baik akan mempunyai penyelesaian masalah-masalah melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Training dan sebagainya pun didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki seseorang dalam dirinya. Jika kemampuan dasar digabung dengan bimbingan secara intensif tentu akan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.

Keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Sumber lain mengatakan keterampilan yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.⁵⁴

Keterampilan/ kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Dan disinilah letak tugas para pembimbing untuk meningkatkan dan mengasah keterampilan anak-anak. Keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, pikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan

⁵⁴ keterampilansikaladi.blogspot.com/2013/07/defenisi-atau-pengertian-keterampilan.html.

bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan bukanlah merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir.⁵⁵ Pengertian keterampilan secara sederhana menurut kamus adalah "kecakapan untuk menyelesaikan tugas"⁵⁶ Sehingga untuk menjadi anak yang terampil dengan memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya.

Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Sedangkan ruang lingkup keterampilan sendiri cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran, keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku anak menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu.

Menurut Mudyahardjo, Redja mengatakan: beberapa pengertian tentang Life skill dari para ahli pendidikan berbeda-beda karena disesuaikan dengan kepentingan dari peserta didik, akan tetapi esensinya sama.⁵⁷

Masnur Muslich, mendefinisikan bahwa: kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi independent dalam kehidupannya.⁵⁸

Sementara itu Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, Kurniawan menafsirkan: kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁵⁹

Dalam konteks masyarakat marjinal ini maka pengertian-pengertian diatas merupakan konsep pemikiran yang perlu disosialisaikan pada anak jalanan untuk memotivasi diri mereka dengan cara memberi bekal dasar dan latihan ketrampilan yang disesuaikan dengan nilai-nilai kebutuhan hidup sehari-hari agar tidak selamanya mengalami keterpurukan dalam kehidupannya. Sehingga wajar apabila solusi bimbingan belajar melalui pendidikan kecakapan

⁵⁵ guruketerampilan.blogspot.com/2013/05/pengertian-keterampilan.html3.

⁵⁶ . kamusbesar.com/40764/keterampilan.

⁵⁷ Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001), 89.

⁵⁸ M a s n u r M u s l i c h , *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara 2001), 57.

⁵⁹ Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, Kurniawan, *Pengantar Manajemen* (Jakarta:Kencana 2001), 83.

hidup ini terus dikumandangkan pada mereka agar tertarik untuk mengikutinya, adanya pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) bagi anak marjinal ini akan memberikan manfaat yang nyata baik secara pribadi peserta didik maupun terhadap anak-anak jalanan lainnya yaitu: bagi anak, akan dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu khususnya anak-anak marjinal, misalnya kesehatan jasmani dan rohani, peluang pengembangan diri, kemampuan kompetitif dan kesejahteraan pribadi.

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, mengatakan bahwa kecakapan hidup meliputi lima kategori yaitu Kecakapan personal, Kecakapan berpikir rasional, Kecakapan sosial, Kecakapan akademik dan Kecakapan Kejuruan.⁶⁰

Sementara itu menurut Usman, Husaini merumuskan, kecakapan hidup dalam dua kategori yaitu kecakapan hidup bersifat dasar, meliputi: pertama, kecakapan belajar terus menerus : merupakan kecakapan terpenting bagi anak-anak, karena mau belajar untuk menambah wawasan / ilmu, sehingga dapat membuka kesuksesan di masa depan. Kedua, kecakapan Calistung : kecakapan ini dapat memberikan anak-anak untuk memahami dan menafsirkan informasi baik dalam bentuk bacaan, tulisan maupun hitungan. ketiga, Kecakapan berkomunikasi : peserta didik dapat berinteraksi baik lisan, tulisan, gambar, dan mendengar. keempat, Kecakapan berpikir: anak-anak dapat berpikir secara deduktif - induktif, ilmiah, kritis nalar, rasional, sistemik, dan kreatif dalam memecahkan persoalan dan pengambilan keputusan. kelima, Kecakapan kalbu : iman (spiritual), rasa dan emosi yang terkendali bagi anak-anak, merupakan unsur- unsur pembentuk jiwa yang kuat disamping juga akal.keenam, Kecakapan mengelola kesehatan badan: dengan badan sehat dan kuat , maka segala aktivitas dapat dilakukan dengan baik oleh peserta didik. ketujuh, Kecakapan merumuskan keinginan dan upaya untuk mencapainya: anak-anak dapat memotivasi diri agar teguh dan pantang menyerah dalam menggapai cita – cita. kedelapan, Kecakapan berkeluarga dan sosial : peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai kasih sayang dalam keluarga seperti kesopanan, toleransi, kedamaian, keadilan, respek, kecintaan, solidaritas dan tatakrama.⁶¹

Di samping itu juga nilai-nilai sosial kemasyarakatan seperti menjunjung tinggi HAM, peduli pada barang-barang milik publik, kerjasama, tanggungjawab, keterbukaan dan apresiasi terhadap keanekaragaman. Dalam konteks anak-anak marjinal, maka semua kategori kecakapan hidup seperti di atas baru dapat berdampak pada mereka jika kategori kecakapan hidup tersebut

⁶⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2011), 32.

⁶¹ Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara 2011), 45-46.

dapat mengangkat harkat kehidupan mereka yaitu bagaimana caranya agar mendapatkan penghasilan yang layak bagi kelangsungan hidup mereka. Dengan penghasilan yang layak tentunya mereka dapat mengatasi segala problema yang mereka hadapi, termasuk ketidakmampuan untuk pendidikan.

Penerapan pendidikan ketrampilan dengan memilih kecakapan kejuruan dan dengan dijiwai kecakapan berwirausaha dapat diaplikasikan jika mereka memiliki kesadaran akan potensi dirinya untuk berkembang serta bermanfaat bagi kelangsungan kehidupannya. Artinya mereka sadar akan butuh ilmu ketrampilan yang akan digunakan kelak untuk berwirausaha. Tinggal bagaimana mereka dapat mengasah kecakapan berpikir dan menggali ketrampilan yang dapat dipelajari. Ajakan dan himbauan dengan metode pendekatan tidak menerapkan sistem “*Human Approach*” yaitu system pendekatan kemanusiaan dengan memberikan pengertian dan memotivasi mereka akan pentingnya belajar untuk menambah ilmu dan wawasan demi kelangsungan hidup mereka. Tentu hal ini tidak mudah dan membutuhkan waktu serta ketekunan tersendiri, sehingga diharapkan dengan kesadaran mereka sendiri untuk bangkit dari keterpurukan dan mereka bersedia belajar untuk menambah ilmu ketrampilan dan berwirausaha demi menatap masa depan yang lebih cerah. Apabila kesadaran dan motivasi untuk bangkit agar tetap *survive*, maka lambat laun permasalahan yang ada pada anak-anak marginal dapat dikurangi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu bentuk kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien. Beberapa contoh dari keterampilan itu sendiri antara lain: keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan kesenian, keterampilan memasak, keterampilan membuat kerajinan, keterampilan menanam tanaman hias, dll

a. Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Kepandaian membaca biasanya diperoleh dari sekolah maupun lingkungan yang gemar membaca. Kepandaian membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk alat komunikasi bagi kehidupan setiap manusia. Seseorang akan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang baru dengan membaca. Setelah membaca, pembaca akan mendapat peningkatan daya pikiran dan mempertajam pandangan, serta menambah wawasan. Sehingga kegiatan membaca sangat diperlukan oleh siapapun yang menginginkan kemajuan dan peningkatan diri. Dalam hal ini, guru akan mengajarkan cara dan mendefinisikan pengertian membaca menurut kurikulum dan

para ahli. Para guru biasanya memberikan referensi beberapa definisi membaca menurut para ahli. Berikut adalah pandangan menurut para ahli mengenai keterampilan membaca.

Menurut Henry Guntur Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.⁶²

Dikuatkan lagi oleh pandangan DP Tampubolon, membaca adalah suatu kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar.⁶³

Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya.

Menurut Harjasujana, membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks.⁶⁴ Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam untuk menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca khususnya anak-anak.

b. Menulis

Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Dalam pengertian yang lain, menulis adalah kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Menulis adalah aktivitas yang mempunyai tujuan. Tujuan menulis dapat bermacam-macam, bergantung pada ragam tulisan. Secara umum, tujuan menulis dapat dikategorikan sebagai berikut: *Pertama*, memberitahukan atau menjelaskan: Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau menjelaskan sesuatu biasa disebut dengan karangan eksposisi. *Kedua*,

⁶² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1984), 7.

⁶³ DP Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. (Bandung: Angkasa, 1987), 6.

⁶⁴ A.S. Harjasujana & V.S. Damaianti, *Membaca dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: Mutiara, 2003), 4.

meyakinkan atau mendesak: tujuan tulisan terkadang untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca mau mengikuti pendapat penulis. *Ketiga*, menceritakan sesuatu: tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca disebut karangan narasi. *Keempat*, mempengaruhi pembaca: tujuan sebuah tulisan terkadang untuk mempengaruhi atau membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulis. *Kelima*, menggambarkan Sesuatu: sebuah tulisan digunakan untuk membuat pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sesuatu yang diceritakan penulis dalam tulisannya.

Nuryantoro menyatakan bahwa, aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Sehingga keterampilan menulis perlu diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dikarenakan untuk mengimbangi keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis harus diajarkan sejak pendidikan dasar. Dikarenakan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang umumnya paling sulit dikuasai anak. Selain itu kemampuan menulis sangat dituntut dalam kehidupan bermasyarakat, seperti untuk berkirim surat, mencatat, mengisi formulir, dll.⁶⁵ Lovitt dalam Abdurrahman, mengemukakan bahwa pengajaran menulis meliputi: menulis dengan tangan atau *handwriting*; mengeja dan menulis ekspresif.⁶⁶

c. Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Pengertian Kesenian adalah Proses penciptaan unsur-unsur yang membuat hati senang, puas buat melengkapi sisi bathin kehidupan manusia. Fungsi dari kesenian adalah menghaluskan perasaan, pikiran, tingkah laku manusia. Seni dapat memulihkan Allah mencerminkan kebenaran dan keindahan serta membangun kemanusiaan, karena itu harus berperan aktif memperbaiki, menilai dan mencetuskan lagu lagu rohani yang baru.

Bimbingan belajar holistik yang diberikan kepada anak-anak marjinal salah satunya kesenian menyanyi dalam hal ini penulis mengajarkan nyanyian rohani, dengan menyanyi anak diharapkan dapat memiliki kepekaan dalam mengekspresikan lagu-lagu rohani yang diajarkan

⁶⁵ Nuryantoro, Burhan. 2001. *Pengajaran Keterampilan Bahasa*. Bandung: Rineka Cipta(2001:296)

⁶⁶ Abdurrahman, Mulyono. 1998. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Proyek pendidikan Tenaga Guru, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. (1998:226)

oleh pembimbing, dengan kemampuan anak yang dapat mengekspresikan lagu-lagu rohani maka anak akan terlatih untuk memuji Tuhan. Lagu Rohani sebagai simbol dari iman dan pengajaran, syair dan musik menjadi sangat penting dalam menyampaikan pesan pemberitaan firman.

BAB V

PENUTUP

Keberadaan anak-anak marjinal di wilayah Indonesia, merupakan fenomena yang wajar dan diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Tidak dapat menghindari dari kenyataan tersebut sehingga tidak perlu saling menuding dan menyalahkan penyebab dari keberadaan mereka, yang perlu digarisbawahi adalah upaya sebagai anggota keluarga besar bangsa Indonesia terlebih sebagai pelayan Rohani Kristen untuk turut serta mencari solusi dalam rangka memberdayakan mereka agar tidak mengalami keterpurukan yang berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan Kasih Kristus dan peningkatan kualitas hidup dengan pembinaan dan pelayanan spiritualitas Kristen melalui jalur pendidikan non formal yaitu dengan memberikan pelayanan holistic dan bimbingan belajar, demikian juga memberikan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) pada anak-anak marjinal sesuai jenis pendidikan *Life Skill* yang dapat mereka pilih untuk kebutuhan hidup sehari-hari usia anak sekolah.

Pada bagian terakhir ini akan membahas dua pokok penting, yakni:

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, kebutuhan pembinaan spiritualitas oleh pembina rohani (dari keluarga, guru dan Pembina Rohani gereja) terhadap anak-anak usia sekolah dasar yang termarjinalkan, menjadi fokus dalam pelayanan rohani anak. Kedua, Alkitab sebagai sumber pembinaan rohani anak-anak usia sekolah dasar kaum marginal, dalam Matius 18:5, Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku, demikian juga Markus 9:37, Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku”. Ketiga, pembinaan Rohani dan pelayanan holistik adalah upaya strategis bagi anak-anak usia sekolah dasar kaum marjinal agar berkarakter Kristus dan menjadi anak yang punya masa depan lebih baik.

Saran-saran Peneliti

Dengan diselesaikannya penelitian ini, peneliti memberikan beberapa usulan kepada: Pertama, pembina rohani dari keluarga, sekolah maupun gereja untuk lebih peduli dan membuat

program dalam pelayanan pertumbuhan spiritualitas anak maupun pertumbuhan karakter anak-anak usia sekolah dasar yang termajinalkan. Kedua, dengan menyadari sebagai pembina rohani Kristen hendaknya memberikan Firman Tuhan dalam implikasi kehidupan sehari-hari agar anak tumbuh seperti Karakter Kristus. Ketiga, mempersiapkan anak-anak usia sekolah dengan memberikan bimbingan belajar maupun pelayanan holistik sebagai upaya strategis meningkatkan iman anak dan kehidupan anak marjinal yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 9.
- Winkel W.S, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 140.
- "Teori Perkembangan Anak menurut Para Ahli: Erikson hingga Piaget",
<https://tirto.id/gMHB>
Kamusbesar.com/40764/keterampilan.
- A.S. Harjasujana & V.S. Damaianti, *Membaca dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: Mutiara, 2003), 4.
- Abdurahman, Mulyono. 1998. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Proyek pendidikan Tenaga Guru, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. (1998:226)
- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Aditama, 2003), 20.
- Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 35.
- Boehlke, 2000 : 342, 414
- Cronbach, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 13.
- Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen,"
Jurnal Jaffray 16, no. 1 (2018): 93.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 36.
- Dominggus E. Naat, *Bimbingan dan Penyuluhan* (diktat STT Kadesi Bogor, 2014), 6.
- DP Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. (Bandung: Angkasa, 1987), 6.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 3.
- guruketerampilan.blogspot.com/2013/05/pengertian-keterampilan.html3.
- H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 157.
- Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1984), 7.
- Homrighausen dan Enklaar, 1982 : 26
- Howard L.Kingskey, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta,2008), 13.
- J. Jones ,*Game Theory: Mathematical Models of Conflict*, (Horwood Pub, 2008), 25.
- James O whittaker, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 12.

- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) , 646.
- JT. Lobby Loekmono, *Bimbingan Belajar di SMA & Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 4.
- keterampilansikaladi.blogspot.com/2013/07/defenisi-atau-pengertian-keterampilan.html.
- M. Adadikam, “Strategi Pengembangan Pos Pekabaran Injil Menjadi Bakal Jemaat”, Papua.
- M. Ngalim Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1978), 96.
- M a s n u r M u s l i c h , *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara 2001), 57.
- Minton, N. M. (2018). Are Children an Oppressed Group? Positing a Child Standpoint Theory. *Child and Adolescent Social Work Journal* <https://doi.org/10.1007/s10560-018-0579-8>
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001), 89.
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 56.
- Ngendam Sembiring, “Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol 1(1) 2018: 22–42.
- Nuryantoro, Burhan. 2001. *Pengajaran Keterampilan Bahasa*. Bandung:Rineka Cipta(2001:296)
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 80.
- Philip J. King, *Kehidupan orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 46.
- Philip Kotler and Karen Fox, *Strategic Marketing for Educational Institutions*, (Prentice-Hall) 1985, 548.
- Rais dalam bukunya Gunarsa, 2006.
- Robert Setio, *Kuliah Filsafat Hermeneutika* (Makassar: STT Jaffray) September 2018
- ¹ Ronald, *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2006), 154.
- Ruth Laufer & Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak*, (Malang :Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia), 37.
- Singgih D. Gunarda, Yulia Singgih D. Gunarda, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2003), 60.
- Singgih D. Gunarsa , *Layanan Bimbingan Belajar* . (Jakarta: Rineka Cipta,1981), 35
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2.
- Spilsbury, J. C. (2002). “If I don’t know them, I’ll get killed probably”: How children’s concerns safety shape help seeking behavior. *Childhood*, 9(1), 101-117.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan; Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara 1988), 62.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah
- Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, United States Education, New York, 2004, 232.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2011), 32.
- Undang-undang, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* No. 2, Pasal 1, Ayat 1, 1989
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara 2011), 45-46.

Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, “Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol 1 (1)2019: 57–71.

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bansung: PT. Remaja Rosdakarya), 10.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 – SURAT TUGAS



UNIVERSITAS KRISTEN IMMANUEL LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Solo Km. 11,1 P.O BOX 4/YKAP Yogyakarta Telp. (0274) 496256 Fax. (0274)496423

Website: <https://ukrim.ac.id> | E-mail: lppm@ukrimuniversity.ac.id

SURAT TUGAS

16/LPPM/ST/UKRIM/VIII/2023

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agustinus Rudatyo Himamunanto, S.Si, M.Kom.
NIDN : 0517086901
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Dengan ini saya menugaskan kepada :

Nama Lengkap : Dr. Lydia Weniati Augustiana, M.Pd.K.
NIDN : 2326086702
Jabatan Fungsional : Lektor
Pangkat/Golongan : Penata / IIIb
Bidang Keahlian : Teologi/ Pendidikan Kristen
Program Studi, Nama PT : Magister PAK, UKRIM

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan keterangan sebagai berikut:

Judul Penelitian : PENDEKATAN PEMBIMBINGAN PEMBELAJARAN KEPADA ANAK TERMARJINALKAN PADA USIA SEKOLAH DASAR (SEBUAH USULAN PEMIKIRAN)
Penugasan : Pelaksana Kegiatan Penelitian
Waktu Pelaksanaan : Agustus 2023-Januari 2024
Sumber Dana : Program S2 Pendidikan Agama Kristen, UKRIM
Jumlah Dana : Rp. 15.000.000
Nomor Surat Pemberitahuan : 14/MPAK/UKRIM/X/2023

Demikianlah surat tugas ini diberikan agar yang bersangkutan dapat melaksanakan kegiatan penelitian sebaik-baiknya.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Tanggal : 18 Agustus 2023

Kepala LPPM-UKRIM



Agustinus Rudatyo Himamunanto, S.Si, M.Kom.
NIDN: 0517086901

LAMPIRAN 2: ALOKASI PEMBIAYAAN

No.	Keterangan	Jumlah
1	Pembelian buku-buku	3,000,000
2	Konsumsi pengerjaan	1,000,000
3	Honor Peneliti (2 orang)	8,800,000
4	Seminasi Hasil Penelitian	900,000
5	Publikasi (anggaran)	1,000,000
6	Pelaporan	300,000
	Total	15,000,000

LAMPIRAN 2 – ALOKASI PEMBIAYAAN

No.	Keterangan	Jumlah
1	Pembelian buku-buku	1,700,000
2	Konsumsi pengerjaan 3 orang	300,000
3	Honor Peneliti 3 orang	5,500,000
4	Seminasi Hasil Penelitian	1,500,000
5	Publikasi (anggaran)	600,000
6	Pelaporan	400,000
	Total	10,000,000